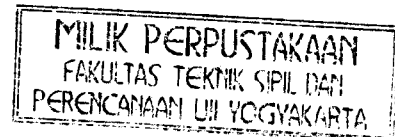


TUGAS AKHIR

**FASILITAS AKOMODASI PADA KAWASAN WISATA
PARANGTRITIS YOGYAKARTA**

**Pemanfaatan Potensi Alam Dengan Menerapkan
Kaidah-Kaidah Arsitektur Organik
Pada Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Akomodasi**



Disusun Oleh :

SRI YULIA MARYUNI

No Mhs : 97512030

Nirm : 970051013116120029

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2002

**FASILITAS AKOMODASI PADA KAWASAN WISATA
PARANGTRITIS YOGYAKARTA**

**Pemanfaatan Potensi Alam dengan Menerapkan Kaidah-Kaidah Arsitektur Organik
pada Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Akomodasi**

Tugas Akhir ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mencapai Tingkat Sarjana Teknik Arsitektur
di Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Disusun Oleh :

SRI YULIA MARYUNI

No. Mhs : 97512030

Nirm : 970051013116120029

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERANCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2002

Lembar Pengesahan

Tugas Akhir

Judul

FASILITAS AKOMODASI PADA KAWASAN WISATA PARANGTRITIS YOGYAKARTA

Pemanfaatan Potensi Alam dengan Menerapkan Kaidah-Kaidah Arsitektur Organik
pada Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Akomodasi

Oleh

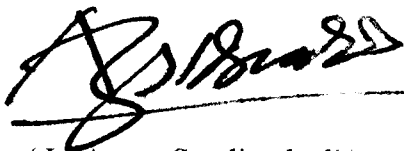
SRI YULIA MARYUNI

No. Mhs : 97512030

Nirm : 970051013116120029

Tugas Akhir ini Telah Disetujui dan Disahkan
Pada Tanggal, Januari 2002

Dosen Pembimbing I



(Ir. Agoes Soediamhadi)

Dosen Pembimbing II



(Ir. Hj. Rini Darmawati, MT)

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



(Ir. Rianto Budi Santoso, M.Arch)

Kupersembahkan Karyaku Ini Untuk :

- Allah SWT, atas ilmu dan kekuasaan-Nya yang telah memberikan kehidupan dan kenikmatan yang tiada ternilainya di dunia ini.
 - Bapak dan Ibu, yang telah sangat beranti dalam hidupku untuk saat ini, besok, dan selamanya.
- Mas Tono kakakku, terima kasih atas semua dukungannya dan juga semua 'catutan' yang kuterima..... | Love U...
- Mba Ana kakakku tersayang, you are the best sister, | Love U...
- 'Abang' cayank, thanks for caring, sharing, and understand me.....

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan makhluknya dengan limpahan berkah dan rahmat-Nya, dengan segala kekurangan dan kelebihan sehingga makhluknya diberi kesempatan untuk menikmati hidup hingga saat ini dan dapat menyelesaikan Tugas Akhirnya dengan judul :

FASILITAS AKOMODASI PADA KAWASAN WISATA PARANGTRITIS

Pemanfaatan Potensi Alam dengan Menerapkan

Kaidah-Kaidah Arsitektur Organik

pada Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Akomodasi

Terselesainya Tugas Akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini, terutama kepada :

- 1. Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan keselamatan hidup di dunia ini kepada hamba-Nya.*
- 2. Bapak, Ibu dan kakak-kakaku tersayang yang telah memberikan do'a, dorongan, semangat, nasehat dan kasih sayangnya yang tulus.*
- 3. Bapak Ir. Widodo, MSCE, PhD, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.*
- 4. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia.*
- 5. Bapak Ir. Agoes Soediamhadi, selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, kritik, saran yang membangun, dan 'guyonan penghilang stress' yang telah diberikan selama penyelesaian Tugas Akhir ini.*
- 6. Ibu Ir. Hj. Rini Darmawati, MT, selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, kritik, dan saran yang diberikan dengan penuh kesabaran selama penyelesaian Tugas Akhir ini.*

7. Untuk Najha sahabatku, thanks banget dah dengerin stresku selama penulisan dan setia mengantarku dengan AD-RLmu...
8. Untuk teman-teman seperjuanganku, Dama, Lavi, Breimi, Adit, dan Ali.... Thanks atas guyonan-guyonan kalian yang ngga mutu itu.... Hehehe
9. Untuk cah-cah songo pitu, kalian telah mengisi 4,5 tahun masa kuliahku dengan guyonan-guyonan saru, cabul, rese, dan ngga mutu lainnya....hehehe

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang lebih baik atas segala bantuan yang diberikan.

Penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penyusun harapkan untuk penyempurnaan selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Januari 2002

SRI YULIA MARYUNI
97512030

FASILITAS AKOMODASI PADA KAWASAN WISATA PARANGTRITIS YOGYAKARTA

Pemanfaatan Potensi Alam dengan Menerapkan Kaidah-Kaidah Arsitektur Organik pada Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Akomodasi

ACCOMODATION FACILITY AT RECREATION DISTRICT OF PARANGTRITIS YOGYAKARTA

Using Nature Potency with Following Architecture Organic Principles at Planing dan Designing Accomodation Facility

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dengan letak geografis yang strategis. Hal ini memungkinkan prospek pemanfaatan sumber daya alam diantara sumber daya lainnya. Salah satu pengelolaan sumber daya alam yang paling produktif adalah didunia pariwisata, termasuk Kawasan Wisata Parangtritis Yogyakarta.

Pada Kawasan Wisata Parangtritis terdapat banyak fasilitas akomodasi yang mayoritas tidak dikelola dengan baik, baik manajemennya ataupun tempatnya. Pada kawasan tersebut hanya terdapat satu hotel berbintang yang dikelola dengan baik (*Hotel Queen of The South*). Sehingga pembangunan fasilitas akomodasi yang berbintang dibutuhkan pada kawasan wisata Parangtritis.

Fasilitas Akomodasi yang dirancang merupakan Fasilitas Akomodasi yang memanfaatkan potensi alam dengan menerapkan kaidah-kaidah Arsitektur Organik pada perencanaan dan perancangan. Serta fasilitas Akomodasi yang mampu menciptakan ruang dalam dan ruang luar yang menyatu dengan alam dan lingkungan sekitar (bukit).

Menyatukan ruang dalam dan ruang luar dengan alam dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut : (1) Pemasukkan unsur alam ke dalam bangunan seperti taman, potensi matahari, potensi arah angin, dan pemanfaatan best view merupakan salah satu cara menciptakan suasana ruang dalam yang menyatu dengan alam. (2) Penggunaan material alam seperti kayu, bambu, rotan, batu alam, batu bata ekspose. (3) Pengolahan warna ruang, dengan menggunakan warna yang memberikan kesan hangat seperti warna merah coklat dari warna bata, warna batu alam, warna kayu, dan warna-warna natural lainnya. (4) Permainan tekstur pada ruang dalam, seperti batu kali/batu bata untuk menampilkan kesan keras dan kayu untuk menampilkan kesan alami. (5) Meminimalkan perubahan kontur yang ada. (6) Penataan massa yang melebur dengan alam.

Konsep perancangan yang telah dijelaskan diatas diharapkan mampu untuk menciptakan Fasilitas Akomodasi yang menyatu dengan alam dan lingkungan sekitar, sesuai dengan prinsip-prinsip kaidah Arsitektur Organik.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstraksi	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Tujuan dan Sasaran	3
1.3.1. Tujuan	3
1.3.2. Sasaran	3
1.4. Batasan Pembahasan	3
1.5. Metode Pengumpulan Data dan Pembahasan	4
1.5.1. Metode Pengumpulan Data	4
1.5.2. Metode Pembahasan	4
1.6. Keaslian Penulisan	4
1.7. Sistematika Penulisan	6
1.8. Pola Pikir	7

BAB II TINJAUAN UMUM FASILITAS AKOMODASI, KAWASAN PARANGTRITIS, DAN ARSITEKTUR ORGANIK

2.1. Tinjauan Fasilitas Akomodasi	8
2.1.1. Pengertian dan Hakekat Akomodasi	8
2.1.2. Macam Fasilitas Akomodasi	8
2.1.2.1. Berdasarkan Tempat	8

2.1.2.2.	Berdasarkan Lama Waktu Inap	8
2.1.2.3.	Berdasarkan Jenis Pengunjung	9
2.1.2.4.	Menurut Golongan	9
2.1.3.	Sifat Kegiatan dalam Hotel	10
2.1.4.	Tuntutan Suasana Fasilitas Akomodasi	11
2.1.5.	Persyaratan Bentuk Bangunan Fasilitas Akomodasi	12
2.2.	Tinjauan Kawasan Parangtritis	13
2.2.1.	Batas Wilayah	13
2.2.2.	Kondisi Fisik	13
2.2.2.1.	Iklm	14
2.2.2.2.	Topografi	14
2.2.2.3.	Hidrologi	15
2.2.2.4.	Vegetasi	15
2.2.3.	Sarana dan Prasarana	16
2.2.3.1.	Sistem Angkutan	16
2.2.3.2.	Akomodasi	16
2.2.4.	Jenis Wisata Pada Kawasan Parangtritis	17
2.2.4.1.	Objek Wisata Alam	17
2.2.4.2.	Objek Wisata Buatan	18
2.2.4.3.	Objek Wisata Budaya dan Spiritual	19
2.2.5.	Wisatawan	20
2.2.5.1.	Corak Wisatawan	20
2.2.5.2.	Perkembangan Wisatawan	20
2.2.6.	Pengelolaan Kawasan Parangtritis	21
2.3.	Tinjauan Arsitektur Organik	21
2.3.1.	Definisi Arsitektur Organik	21
2.3.2.	Penerapan Arsitektur Organik Dalam Perancangan Bangunan	23

BAB III ANALISA

3.1.	Analisa Program Ruang	28
3.1.1.	Pelaku dan Kegiatan	28

3.1.2.	Analisa Penentuan Klasifikasi Hotel	28
3.1.2.1.	Prediksi Jumlah Wisatawan	28
3.1.2.2.	Prediksi Jumlah Kamar	29
3.1.3.	Analisa Besaran Ruang	30
3.1.4.	Alur Kegiatan	33
3.1.5.	Hubungan Ruang	34
3.1.5.1.	Hubungan Kelompok Ruang	34
3.1.5.2.	Hubungan Antar Kelompok Ruang	35
3.1.6.	Organisasi Ruang	36
3.2.	Aspek Lingkungan	37
3.2.1.	Lokasi	37
3.2.2.	Pemilihan Site	38
3.2.3.	Analisa Site	39
3.2.4.	Zoning Site	42
3.3.	Analisa Ruang Dalam	42
3.3.1.	Analisa Ruang Dalam	42
3.3.2.	Sirkulasi Dalam Bangunan	45
3.4.	Analisa Massa Bangunan	46
3.4.1.	Pengembangan Bentuk Massa	46
3.4.2.	Penataan Massa Bangunan	48
3.4.3.	Pola Massa Bangunan	48
3.5.	Analisa Tata Ruang Luar	50
3.5.1.	Sirkulasi Site	50
3.5.2.	Penataan Ruang Luar	51
3.6.	Analisa Penampilan Bangunan	55
3.7.	Analisa Struktur Dan Utilitas	57
3.7.1.	Analisa Modul Bangunan	57
3.7.2.	Analisa Struktur	58
3.7.3.	Sistem Utilitas dan Perengkapan Bangunan	61

BAB IV KONSEP

4.1. Konsep Perencanaan	67
4.2. Konsep Program Ruang	67
4.2.1. Pelaku dan Kegiatan	67
4.2.2. Klasifikasi Hotel	67
4.2.3. Jenis dan Jumlah Kebutuhan Kamar	67
4.2.4. Luasan Ruang	68
4.2.5. Organisasi Ruang	68
4.3. Konsep Aspek Lingkungan	69
4.3.1. Zoning Site	69
4.4. Konsep Ruang Dalam	69
4.4.1. Ruang Dalam	69
4.4.2. Sirkulasi Dalam Bangunan	71
4.5. Konsep Massa Bangunan	71
4.5.1. Pengembangan Bentuk Massa	71
4.5.2. Pola Massa Bangunan	72
4.6. Konsep Tata Ruang Luar	73
4.6.1. Sirkulasi Site	73
4.6.2. Penataan Ruang Luar	73
4.7. Konsep Penampilan Bangunan	73
4.8. Konsep Struktur Bangunan	74
4.8.1. Modul Bangunan	74
4.8.2. Konsep Struktur	74
4.8.3. Konsep Utilitas dan Perlengkapan Bangunan	74

Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Alur Kegiatan	33
Gambar 3.2.	Hubungan Ruang Kegiatan Utama	34
Gambar 3.3.	Hubungan Ruang Service dan Pengelola	34
Gambar 3.4.	Hubungan Ruang Kegiatan Penunjang Dan Rekreasi	35
Gambar 3.5.	Hubungan Antar Kelompok Ruang	35
Gambar 3.6.	Organisasi Ruang	36
Gambar 3.7.	Peta Lokasi	37
Gambar 3.8.	Site Terpilih	38
Gambar 3.9.	Foto Kondisi Exsisting	39
Gambar 3.10.	Analisa Site	40
Gambar 3.11.	Zoning Site	42
Gambar 3.12.	Denah Cottages	42
Gambar 3.13.	Potongan Cottages	43
Gambar 3.14.	Pemanfaatan Unsur Alam Pada Lobby Hotel	44
Gambar 3.15.	Penataan Unit Kamar Hotel	45
Gambar 3.16.	Pengembangan Massa Lantai Vertikal	47
Gambar 3.17.	Pengembangan Bentuk Massa Cottages	48
Gambar 3.18.	Pengembangan Bentuk Massa Hotel	48
Gambar 3.19.	Pola Massa Bangunan	49
Gambar 3.20.	Sirkulasi Dalam Site	50
Gambar 3.21.	Area Parkir	52
Gambar 3.22.	Plaza	53
Gambar 3.23.	Pedestrian	53
Gambar 3.24.	Penghijauan	54
Gambar 3.25.	Bentuk Atap	55
Gambar 3.26.	Fasade Hotel	56
Gambar 3.27.	Fasade Cottages	56
Gambar 3.28.	Struktur Atas	58
Gambar 3.29.	Struktur Badan Bangunan	59

Gambar 4.1.	Konsep Organnisasi Ruang	68
Gambar 4.2.	Konsep Zoning Site	69
Gambar 4.3.	Denah Cottages	70
Gambar 4.4.	Unit Kamar Tidur Hotel	70
Gambar 4.5.	Bentuk Massa Cottages Dan Hotel	71
Gambar 4.6.	Bentuk Massa Vertikal Hotel	72
Gambar 4.7.	Pola Massa Bangunan	72
Gambar 4.8.	Sirkulasi Dalam Site	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Standart Persyaratan Menurut Jumlah Kamar	10
Tabel 2.2.	Standart Prosentase Kamar Pada Hotel Resort Bintang 4	10
Tabel 2.3.	Topografi Pada Kawasan Parangtritis	14
Tabel 2.4.	Perkembangan Wisatawan Di Kawasan Parangtritis	20
Tabel 2.5.	Jumlah Wisatawan Menginap Di Hotel Berbintang Di Yogyakarta	20
Tabel 2.6.	Tingkat Hunian Pada Hotel Di Yogyakarta	20
Tabel 3.1.	Jenis Dan Jumlah Kamar	30
Tabel 3.2.	Besaran Ruang Kegiatan Utama	31
Tabel 3.3.	Besaran Ruang Kegiatan Penunjang	31
Tabel 3.4.	Besaran Ruang Kegiatan Rekreasi	32
Tabel 4.1.	Jenis Dan Jumlah Kamar	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Harus diakui bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki letak geografis yang sangat strategis. Dampak dari letak geografis ini menyebabkan Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Hal ini memungkinkan prospek pemanfaatan sumber daya alam diantara sumber daya lainnya menjadi lebih cerah dimasa yang akan datang.

Salah satu pengelolaan sumber daya alam yang paling produktif adalah didunia pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia saat ini sesungguhnya memiliki beberapa tujuan¹:

1. Meningkatkan pendapatan devisa negara
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan di Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan dan persahabatan nasional dan internasional.

Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang utama di Indonesia memiliki bermacam ragam potensi kepariwisataan baik yang sudah dikembangkan maupun yang belum. Jenis-jenis wisata yang ada dan dikenal di DIY antara lain wisata alam, wisata budaya, upacara-upacara adat, candi, pagelaran kesenian, museum dan monumen.

Diantara objek-objek wisata tersebut, yang sudah dalam tahap perencanaan dan dalam upaya pengembangan lebih lanjut diantaranya kawasan wisata parang tritis. Kawasan wisata parang tritis ini adalah kawasan wisata pantai yang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta. Pada daerah ini, potensi wisata yang tersimpan cukup bervariasi, diantaranya hamparan pantai yang luas dari ujung ke ujung, laut dengan besaran gelombangnya yang berubah-ubah sepanjang hari, bentangan cakrawala yang lepas tanpa terhalang adanya pulau-pulau, gundukan-gundukan pasir dan hembusan angin yang bervariasi dari lemah sampai kencang.

¹ Drs. Oka A. Yoeti, MBA : Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung, Angkasa Offset, 1996, h.157

Selain kondisi alam, faktor lain yang menjadi daya tarik khas dari kawasan ini adalah nuansa budayanya yang tersaji. Nuansa ini dapat terlihat pada upacara-upacara adat, goa-goa meditasi, objek-objek petilasan dan lain sebagainya.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa warna wisata yang terdapat di kawasan wisata parang tritis adalah wisata alam dan wisata budaya.

Kawasan wisata parang tritis terdiri dari pantai parang endog, pantai parang tritis, dan pantai parang kusumo, yang pada saat ini menjadi salah satu objek wisata yang diandalkan oleh Pemerintah Daerah Dati II Bantul. Untuk itu Pemda Bantul berusaha meningkatkan perencanaan kawasan parangtritis secara optimal. Salah satu upaya perencanaan Pemda tersebut dengan menunjuk PD Aneka Dharma untuk menjadi wakil PTDC (*Parang Tritis Development Cooperation*). Sedangkan dari sisi perencanaan kawasan, Pemerintah Daerah telah bekerja sama dengan P4N UGM menyusun Rencana Induk Pengembangan Objek Wisata (RIPOW).

Dengan perencanaan dan pengembangan pada kawasan wisata parang tritis tersebut diharapkan dapat memberi masukan besar bagi sektor pariwisata di Indonesia. Maka perlulah suatu sarana akomodasi yang representatif dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang lengkap dan memadai bagi wisatawan. Fasilitas akomodasi yang berada di kawasan Parangtritis masih kurang profesional pengelolaannya, seperti banyaknya fasilitas akomodasi yang menjadi satu dengan usaha-usaha lainnya (warung, penitipan kendaraan, dan tempat tinggal). Pada kawasan Parangtritis hanya ada satu fasilitas akomodasi yang berbintang, yaitu *Hotel Queen of The South*, hotel ini berada di perbukitan panggung kabupaten Gunung Kidul, kurang lebih tiga kilometer sebelah timur wilayah kelurahan Parangtritis. Hotel ini berkapasitas empat puluh kamar.

Site yang terpilih akan menjadi lokasi adalah pada daerah perbukitan sebelah timur Parangtritis, site tersebut dipilih karena mempunyai pemandangan yang sangat indah ke arah pantai dan kontur yang khas/curam, sehingga pada Fasilitas Akomodasi tersebut dapat diterapkan kaidah-kaidah arsitektur organik dengan memanfaatkan kontur yang khas tersebut secara optimal.

1.2. PERMASALAHAN

Permasalahan Umum

Bagaimana konsep sarana akomodasi dengan fasilitas-fasilitas penunjangnya yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan akomodasi pada kawasan wisata parangtritis.

Permasalahan Khusus

Bagaimana bentuk konsep ruang dalam dan ruang luar yang menyatu dengan alam dengan menerapkan kaidah-kaidah arsitektur organik.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 TUJUAN

1. Menyusun konsep sarana akomodasi yang lengkap bagi wisatawan yang datang berkunjung.
2. Merencanakan konsep suatu sarana akomodasi melalui penerapan Arsitektur Organik yang ditekankan pada pemanfaatan potensi alam dalam proses perancangan.

1.3.2. SASARAN

1. Mewujudkan konsep lingkungan fisik yang berkualitas dengan tetap menjaga kelestarian dan keindahan alam, serta memanfaatkannya untuk dijadikan daya tarik.
2. Mewujudkan konsep fasilitas akomodasi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan, dengan menampilkan suatu bangunan yang memanfaatkan potensi alam dikawasan wisata Parangtritis, dengan penyediaan fasilitas akomodasi yang lengkap.

1.4. BATASAN PEMBAHASAN

Pembahasan hanya dibatasi pada segi teknis dan perancangan arsitektur pada bangunan fasilitas akomodasi yang sesuai dengan arsitektur organik. Analisa-analisa yang ada, lebih banyak berdasar dari segi arsitektur, sedangkan masalah non teknis

lainnya yang tidak berkaitan dengan bidang arsitektur hanyalah sebagai dalam proses perencanaan dan perancangan.

Dalam mencapai sasaran lingkup pembahasan difokuskan pada masalah penerapan prinsip-prinsip pemanfaatan potensial alam tanpa mengabaikan persyaratan-persyaratan umum atau khusus pada suatu bangunan dengan menggunakan kaidah-kaidah arsitektur yang berlaku.

1.5. METODE PENGUMPULAN DATA & PEMBAHASAN

1.5.1. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Studi Literatur, pengumpulan data yang bersifat kepustakaan dan berkaitan dengan teori-teori, standar, data statistik dan peraturan atau kebijakan yang berhubungan dengan proyek.
2. Studi Lapangan, peninjauan secara langsung ke lokasi tapak dengan mengamati dan mempelajari kondisi, potensi dan karakter kawasan.
3. Studi Banding, mencari proyek yang hampir sama dan persyaratan spesifiknya atau proyek dengan Topik-Tema sejenis.

1.5.2. METODE PEMBAHASAN

Pendekatan analisa yang dipilih adalah programming dari Mickey A Palmer, dalam bukunya "The Architect's Guide to Facility Programming" dimana terdapat 3 (tiga) kategori didalamnya yaitu :

- a. Faktor manusia : meliputi segala aspek yang berkenaan dengan pemilik, pengguna dan publik yang ada kaitannya dengan proyek tersebut, seperti karakteristik dari masing-masing pelaku kegiatan, skema organisasi ruang dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal : yaitu pengaruh terhadap ketentuan ketentuan dari luar serta kondisi alam sekitar dan sebagainya.
- c. Faktor fisik : mengidentifikasi tipe ruang, bentuk, sirkulasi, serta lingkungan eksternal dan internal.

1.6. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menjaga keaslian penulisan ini, maka judul dan permasalahan pada thesis ini adalah :

- Judul : **Fasilitas Akomodasi Pada Kawasan Wisata Parangtritis
Yogyakarta**
- Sub Judul : Pemanfaatan Potensi Alam Dengan Menerapkan Kaidah-Kaidah
Arsitektur Organik Pada Perencanaan Dan Perancangan.
- Permasalahan : Bagaimana menciptakan sarana akomodasi dengan fasilitas-fasilitas penunjangnya yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan akomodasi pada kawasan wisata parangtritis serta membentuk konsep ruang luar dan ruang dalam yang menyatu dengan menerapkan kaidah-kaidah arsitektur organik dan tercipta suatu konsep sarana akomodasi dengan sirkulasi yang nyaman dalam pola gerak.

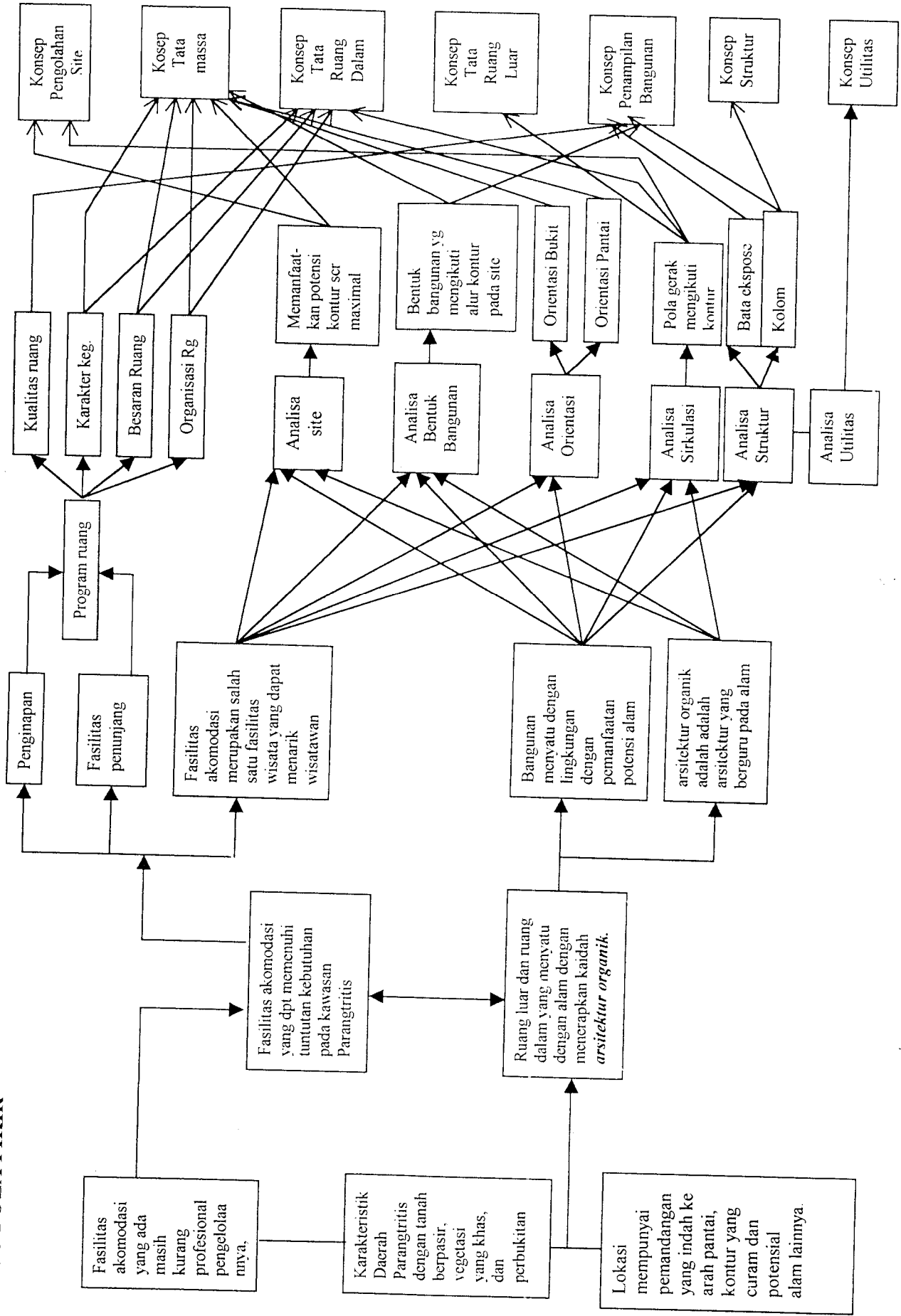
Thesis Perbandingan :

1. Judul : **Hotel Resort di Pulau Pari**
Sub judul : Arsitektur Waterfront
Penulis : Paulus Budiyanto, Univ. Kristen Duta Wacana
Permasalahan : Kawasan tepian air memiliki keunikan serta karakteristik yang berbeda, maka timbul permasalahan bagaimana memanfaatkan kondisi lingkungan yang potensial guna meningkatkan vitalitas kawasan pantai pulau pari.
2. Judul : **Fasilitas Wisata di Tepian Sungai Kapuas**
Sub Judul : Penekanan Pada Hotel Sebagai Fasilitas Akomodasi Dan Kontekstual Pada Daerah Aliran Sungai Kapuas.
Penulis : Muhammad Hatibi, Teknik Arsitektur UII
Permasalahan : Perancangan bangunan hotel sebagai fasilitas akomodasi yang sesuai dengan lingkungan/pelukiman daerah aliran sungai kapuas dan memanfaatkan elemen air untuk menciptakan estetika visual.

3. Judul : **Fasilitas Akomodasi di Kawasan Bendungan Serbaguna Wonorejo**
- Sub Judul : Penekanan pada Citra Bangunan Dengan Pemanfaatan Elemen Air Sebagai Faktor Penentunya.
- Permasalahan : Bagaimana mendapatkan bentuk fasilitas akomodasi yang Sesuai dengan potensi Bendungan Serbaguna Wonorejo, bagaimana memilih site yang tepat untuk fasilitas akomodasi, bagaimana citra bangunan yang memanfaatkan elemen air sebagai faktor penentunya.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

1. Menguraikan latar belakang topik dan tema, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi, sistematika pembahasan / penyusunan paper, skema permasalahan, dan skema pemikiran.
2. Merumuskan hal-hal yang menjadi masalah sehingga perlu dikaji dan di analisa lebih lanjut sehingga dapat di jadikan sebagai dasar konsep perancangan. Masalah yang ada adalah membuat sarana akomodasi yang dapat memenuhi kebutuhan akomodasi pada kawasan parangtritis, serta memanfaatkan potensi alam dan menerapkan kaidah-kaidah arsitektur organik pada perancangan.
3. Menganalisa informasi dan data-data yang di dapat untuk memperoleh strategi pemecahan masalah arsitektur yang ada dengan mempertimbangkan faktor manusia, faktor eksternal dan faktor fisik.
4. Menjabarkan keputusan yang diambil, sebagai dasar yang akan diterapkan pada konsep perencanaan dan perancangan proyek.



BAB II

TINJAUAN UMUM FASILITAS AKOMODASI, KAWASAN PARANGTRITIS, DAN ARSITEKTUR ORGANIK

2.1. TINJAUAN FASILITAS AKOMODASI

2.1.1. Pengertian dan Hakekat Akomodasi

Akomodasi adalah jasa pelayanan yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, yang dapat dilengkapi oleh pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.²

Akomodasi adalah penyediaan fasilitas berupa bangunan dengan atau tanpa fasilitas, yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan tempat untuk berteduh atau bernaung dimana mungkin ia bisa tidur pada malam hari.³

Kesimpulannya fasilitas akomodasi adalah sarana yang menyediakan jasa pelayanan penginapan dengan atau tanpa fasilitas yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan.

2.1.2. Macam Fasilitas Akomodasi

Dari pengertian mengenai akomodasi, maka ada beberapa macam fasilitas akomodasi ditinjau dari tempat, lama waktu menginap, jenis pengunjung, dan golongan :

2.1.2.1. Berdasarkan Tempat

A. City Hotel

Berada di dalam kota; adalah hotel yang menyediakan akomodasi serta fasilitas lainnya untuk tamu yang menginap dalam waktu yang relatif singkat, dengan tujuan konferensi, niaga, dinas, disamping menerima tamu yang datang dengan tujuan wisata.

B. Resort Hotel

Hotel yang berada di luar kota atau daerah wisata. Menyediakan sarana akomodasi untuk para tamu yang datang dengan tujuan berlibur, bersantai,

² Kep. Menparpostel No. Km. 94/HK.103/MPPT-87

³ Pandit, 1965, dikutip dari Poernomo, 1992, Bab IV P:1

berekreasi, terutama digunakan pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan atau hari libur.

2.1.2.2. Berdasarkan Lama Waktu Inap

A. Transit Hotel

Merupakan salah satu sarana akomodasi bagi para tamu sebelum mereka meneruskan perjalanannya ke tempat tujuan selanjutnya, yang pada umumnya terdapat di kota-kota besar yang dekat dengan pelabuhan laut, pelabuhan udara, stasiun, maupun terminal.

B. Residential Hotel

Menerima tamu untuk tinggal dalam jangka waktu yang agak lama tetapi tidak untuk menetap.

2.1.2.3. Berdasarkan Jenis Pengunjung

A. Family Hotel

Hotel yang sasaran utama pemasarannya adalah keluarga yang sering bepergian ke tempat lain maupun untuk berlibur.

B. Bussiness Hotel

Hotel yang lebih ditujukan bagi para pengusaha

C. Tourist Hotel

Hotel yang ditujukan bagi para wisatawan

D. Transit Hotel

Hotel yang ditujukan bagi orang yang sedang bepergian atau yang harus menunggu pemberangkatan lebih lanjut.

E. Cure Hotel

Ditujukan bagi orang-orang yang sedang menjalani pengobatan.

2.1.2.4. Menurut Golongannya

Ditinjau dari golongannya, fasilitas akomodasi dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu:

- a. Golongan hotel tidak berbintang, yaitu hotel dengan kelas Melati mulai dari Melati 1 sampai Melati 3, dan Pondok Wisata.
- b. Golongan hotel berbintang, yaitu hotel berbintang 1 sampai berbintang 5. penggolongan pada hotel berbintang didasarkan pada jumlah kamar, luas kamar, dan fasilitas.

Tabel 2.1. Standart Persyaratan Menurut Jumlah Kamar

Jumlah Kamar Minimal	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5
Jumlah Kamar	15	30	30	50	100
Jumlah Kamar Suite	-	1	2	2	4
Double Bedroom	14	25	27	43	86
Single Bedroom	1	2	3	5	10

Sumber : Dirjen Pariwisata, 1998

Tabel 2.2. Standart Prosentase Kamar pada Hotel Resort Bintang Empat

Jenis Kamar	Prosentase Jumlah Kamar
Standart Room	90 %
• Single Bed	40 %
• Double Bed	60 %
Suite Room	10 %
Cottages	10 unit

Sumber : Direktorat Jenderal Pariwisata, Depaeremen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi

2.1.3. Sifat Kegiatan dalam Hotel

Sifat kegiatan dalam hotel secara umum dikelompokkan menurut tingkat kebisingan dan privasi.⁴

1. Tingkat kebisingan

Menurut tingkat kebisingan dibagi dalam :

⁴ Trilaksono, dikutip dari Kamaruddin, 1998, P:31

- a. Bising, terjadi pada kegiatan umum atau rekreasi.
 - b. Sedang, terjadi pada kegiatan pengelolaan.
 - c. Tenang, terjadi pada kegiatan hunian.
2. Tingkat Privasi

Tingkat privasi dibagi menjadi :

- a. Publik, pada kegiatan umum dan rekreasi
- b. Semi Publik, pada kegiatan pengolahan
- c. Privat, pada kegiatan hunian

2.1.4. Tuntutan Suasana Fasilitas Akomodasi Wisata Alam

Tujuan orang menginap di lokasi wisata alam adalah untuk beristirahat sambil menikmati alam, sehingga membutuhkan suasana yang rekreatif. Menurut *Bout Bovy*, suasana rekreatif dapat dicapai dengan :⁵

1. Ketenangan

Ketenangan dapat dicapai dengan aspek suara dan aspek visual.

- a. Aspek Suara, yaitu dengan menghindari bising, karena istirahat butuh ketenangan.
- b. Aspek Visual, yaitu obyek pemandangan yang alami tanpa hiruk pikuk aktifitas dapat menimbulkan suasana tenang.

2. Kesegaran

Kesegaran dapat dicapai dengan aspek environmental dan aspek visual.

a. Aspek Environmental

Manusia membutuhkan suasana yang segar dalam beristirahat, hal ini menimbulkan kebutuhan ruang yang segar dan sejuk melalui pengkondisian udara di dalam ruang.

b. Aspek Visual

Manusia dapat merasakan segar melalui penglihatan. Pemandangan alam indah dapat menimbulkan kesegaran. Sehingga dibutuhkan bidang bukaan dalam ruang peristirahatan untuk memasukkan pemandangan alam.

⁵ Bovy at All, Dikutip dari Siswantoro, 1992, P:47

3. Kebebasan

Manusia yang berekreasi juga membutuhkan kebebasan dalam kegiatannya, yang ditunjukkan dalam :

- a. Manusia cenderung bergerak atau berjalan kearah sesuatu yang menyenangkan, dalam artian teduh dan bisa digunakan untuk bersantai sambil menikmati panorama alam.
 - b. Manusia yang berekreasi cenderung bergerak melalui jalan yang lebih leluasa, hal ini membutuhkan jalan yang bercabang, sehingga orang tidak berdesakan.
 - c. Perasaan tertekan juga ditimbulkan oleh keterbatasan pandang, sehingga manusia membutuhkan tempat yang tidak terhalang secara visual.
 - d. Setelah lelah beraktifitas, manusia cenderung mencari tempat terlindung untuk beristirahat sambil menikmati keindahan alam. Sehingga diperlukan tempat teduh secara alam atau buatan.
4. Manusia yang berekreasi membutuhkan suatu kedinamisan dalam gerakannya, sehingga diperlukan pola gerak yang tidak monoton.

2.1.5. Persyaratan Bentuk Bangunan Fasilitas Akomodasi

Bentuk bangunan fasilitas akomodasi bermacam-macam, tetapi secara umum bentuk tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu :⁶

1. Bertingkat (convention)

Bentuk bangunan dengan massa bangunan yang besar dan terdiri dari beberapa lantai. Sistem hubungan ruang berlangsung secara vertikal.

Kelebihan dari bentuk bangunan ini :

- a. Jarak capai antar aktifitas lebih dekat dan lebih efisien.
- b. Penggunaan lahan lebih efisien.
- c. View dari kamar tamu menjadi lebih luas.

2. Bentuk Menyebar

Bangunan fasilitas akomodasi ini terdiri dari beberapa macam masa bangunan yang merupakan unit tersendiri yang menyebar. Penataan masa horizontal

⁶ Dikutip dari Izzudin, P : 74-75

dan hubungan antar aktifitas secara horizontal. Ukuran bangunan tidak terlalu tinggi.

Keuntungan dari bentuk ini adalah :

- a. Jarak capai antar aktifitas relatif jauh, namun memungkinkan pelayanan penunjang untuk tiap-tiap unit.
- b. Pemakaian luas lahan relatif luas.
- c. Bangunan lebih terlihat berskala manusia.

➤ KESIMPULAN

1. Fasilitas Akomodasi yang dibangun pada Kawasan Wisata Paangtritis adalah Hotel Resort yang terdiri dari hotel dan cottage-cottage.
2. Fasilitas yang dibangun adalah Hotel Berbintang (penentuan Bintang ditentukan pada Bab III).

2.2. TINJAUAN KAWASAN WISATA PARANGTRITIS

2.2.1. Batas Wilayah

Kawasan wisata Parangtritis terletak di desan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Dati II Bantul, Propinsi DIY, dengan batasan wilayah :

- Utara : Sungai Opak / Desa Donotirto
Timur : Desa Seloharjo, Desa Girijati / Kab. Gunung Kidul
Selatan : Samudera Indonesia
Barat : Sungai Opak / Desa Tirtoharjo

Desa Parangtritis terdiri dari 11 wilayah pedukuhan, 55 RT dan 24 RW. Luas desa Parangtritis adalah 967.201 Ha.

2.2.2. Kondisi Fisik

Pada dasarnya desa Parangtritis merupakan lembah pesisir sehingga daerahnya kering dan tandus. Disamping itu, desa Parangtritis termasuk dalam kawasan perbukitan Gunung Seribu di Kabupaten Bantul, namun merupakan dataran rendah karena bersebelahan langsung dengan Samudera Indonesia.

2.2.2.1. Iklim

Iklim di kawasan Parangtritis termasuk iklim tropis yang dipengaruhi angin barat dan angin timur.

- a. Kecepatan angin berkisar antara 2 sampai dengan 3 m/s.
- b. Kelembaban umumnya 75% (minimum 42% dan maximum 76%)
- c. Suhu udara rata-rata 27°C (34,19 – 18,20)°C
- d. Curah hujan 150-200 mm

Kondisi udara di daerah Parangtritis banyak dipengaruhi oleh angin laut. Angin ini bertiup dari laut ke darat pada siang hari dan sebaliknya dari darat ke laut pada malam hari. Angin laut ini mengandung kadar garam yang cukup tinggi.

2.2.2.2. Topografi

Topografi kawasan Parangtritis dapat dikatakan cukup bervariasi. Relief-relief berupa daratan, perbukitan dan tebing terdapat pada kawasan ini.

Berdasarkan kondisi tanah dan kondisi umum pantai-pantai selatan Jawa, dapat diindikasikan pada masa silam daerah ini merupakan dasar lautan, karena proses pada kerak bumi dasar ini terangkat ke permukaan.

Pada bagian selatan kawasan ini terdapat dataran pantai berpasir, dataran ini dibatasi perbukitan yang membujur di sebelah utaranya. Perbukitan ini merupakan ujung barat dari pegunungan seribu.

Tabel 2.3 Topografi Pada Kawasan Parangtritis

	Parangkusumo	Parangtritis	Parangendog
Bukit Pasir	V	V	-
Lembah	V	V	-
Sungai	-	V	V
Dataran	V	V	V

Sumber : Singagerda, 1993 : 52

Pada tabel diatas terlihat bahwa di daerah Parangkusumo di selatan jalan utama terdapat bukit pasir, sungai kecil dan dataran. Didaerah Parangendog sebagian

besar terdiri dari dataran pasir yang indah. Sedangkan di bagian utara kawasan terdapat perbukitan Kars yang memanjang.

Daerah perbukitan mempunyai kontur yang bervariasi antara 0-55%. Keadaan ini dipadukan dengan terjalnya bukit-bukit karang dan vegetasi hutan serta lahan pertanian. Terdapat dua jenis batuan diperbukitan kawasan Parangtritis yang terdiri dari jenis andesit tua dengan warna gelap dan alur-alur retakan yang kasar dan membentuk bongkahan-bongkahan besar. Jenis lain adalah jenis batu kapur, ciri khas batuan ini adalah berwarna putih kekuning-kuningan dan membentuk sudut-sudut pecahan yang tajam. Batu ini oleh penduduk setempat kerap digunakan sebagai bahan bangunan.

2.2.2.3.Hidrologi

Kawasan Parangtritis mempunyai endapan air yang cukup banyak, terbukti dengan cukup banyaknya sumur dengan kedalaman cukup dangkal. Adapun hutan disebelah utara merupakan daya dukung untuk konservasi air tanah yang potensial.

2.2.2.4.Vegetasi

Tumbuh-tumbuhan pada kawasan Parangtritis cukup beragam-ragam. Jenis vegetasi yang ada terbagi pada daerah daratan, daerah pantai, dan daerah transisi. Jenis vegetasi tersebut, antara lain :

- a. Vegetasi pada daerah daratan, antara lain : akasia, dadap sirep, gayam, jati, jambu (biji & mete), kelapa, kluwih, kamboja, mahoni, sirsak, sonokeling, dan trembesi.
- b. Vegetasi pada daerah pantai, antara lain : pandan, rumput gerinting, jenis ketela, dan widuri.
- c. Vegetasi pada daerah transisi, antara lain : pandan, keben, ketapang, dan nyamlung.

2.2.3. Sarana dan Prasarana

2.2.3.1. Sistem Angkutan

Pada saat ini daerah kawasan Parangtritis dapat dicapai dari dua arah, yaitu melalui :

- a. Kabupaten Bantul, dengan rute Yogyakarta, Sewon, Kretek, dan Parangtritis.
- b. Kabupaten Gunung Kidul, dengan rute Yogyakarta, Imogiri, Panggang, dan Parangtritis.

Sistem jaringan transportasi di daerah Parangtritis terdiri dari jalan utama, jalan arteri, dan jalan kompleks. Sebagian besar jalan di Parangtritis merupakan jalan propinsi yang dikelola oleh pemda Bantul. Rata-rata lebarnya 5m dengan bahan hotmix. Selain itu di dalam wilayah obyek wisata Parangtritis terdapat jalan perkerasan batu yang berfungsi sebagai penghubung ke lokasi objek-objek wisata.

Angkutan wisata menuju Parangtritis mempergunakan bis mini dan bis umum serta angkutan wisata lainnya. Pelayanan sejak pukul 05.30 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB.

2.2.3.2. Akomodasi

Fasilitas akomodasi di kawasan wisata Parangtritis sangat beraneka ragam serta mempunyai kelengkapan yang bervariasi. Dilihat dari jenisnya fasilitas akomodasi yang meliputi hotel, penginapan, losmen, restoran, warung dan sebagainya. Fasilitas akomodasi yang ada umumnya tidak berdiri sendiri tetapi merupakan gabungan dari dua atau tiga usaha sekaligus. Misalnya disamping penginapan juga untuk tempat tinggal, warung, serta tempat penitipan kendaraan.

Jumlah penginapan yang tercatat sampai dengan tahun 1998 menunjukkan angka 166 buah. Karena pada umumnya fasilitas akomodasi yang berada di kawasan Parangtritis masih menjadi satu dengan usaha-usaha lainnya, tidak jarang pengelolaan yang ada kurang profesional. Kondisi ini sering membuat keadaan yang tidak menentu yaitu naik turunnya standar harga kamar, serta kurang terpeliharanya kebersihan.

Satu-satunya fasilitas akomodasi berupa hotel berbintang yang dikelola secara profesional adalah Hotel *The Queen of The South*. Hotel ini berada di perbukitan panggung kabupaten Gunung Kidul, kurang lebih tiga kilometer sebelah timur wilayah kelurahan Parangtritis. Hotel ini berkapasitas empat puluh kamar.

2.2.4. Jenis Wisata Pada Kawasan Parangtritis

Salah satu daya tarik kawasan wisata Parangtritis adalah potensi alam yang mendukung untuk berbagai kegiatan wisata, baik berupa kegiatan rekreatif, wisata spiritual, wisata olahraga, maupun wisata penjelajahan.

2.2.4.1. Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam pada kawasan Parangtritis, antara lain :

1. Pantai Parangtritis

Pantai Parangtritis merupakan pantai yang landai dengan hamparan pasir kecoklatan. Pandangan ke arah laut cukup terbuka dan tak tehalang oleh gugusan pulau. Sepanjang garis pantai terutama pada bagian barat, berjajar gundukan pasir yang menyerupai bukit atau lebih dikenal dengan gumpuk pasir (*sandume*). Sedangkan pada arah utara terbentang perbukitan kapur.

Jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan antara lain : menikmati pemandangan alam, menyaksikan sunrise dan sunset, menyusuri pantai dengan berjalan kaki atau mengitari pantai dengan menggunakan bendi.

Fasilitas lainnya yang terdapat pada area pantai Parangtritis, antara lain: fasilitas peribadatan, gedung kesenian, plaza, dan menara pengawas pantai.

2. Pantai Parangkusumo

Merupakan pantai landai yang terletak 1 km sebelah barat pantai Parangtritis. Di lokasi inilah tempat puncak acara labuhan.

3. Pantai Parangendog

Merupakan pantai landai, terletak dipedukuhan Mancingan desa Parangtritis, kurang lebih 500 m dari pantai parangtritis. Kegiatan wisata yang dilakukan lebih banyak bersifat rekreatif.

4. Obyek Wisata Goa

Kawasan Parangtritis kaya akan objek wisata goa yang sering digunakan untuk wisata yang bersifat meditatif.

Beberapa goa yang menarik, antara lain :

1. Goa Tapan
2. Goa Langse
3. Goa Panepen
4. Goa Manten

2.2.4.2. Obyek Wisata Buatan

Sejalan dengan perkembangan zaman, tuntutan akan kebutuhan rekreasi semakin meningkat pula. Untuk itulah di kawasan rekreasi Pantai Parangtritis diadakan beberapa objek wisata buatan yang bertujuan untuk menambah daya tarik kawasan.

Beberapa objek wisata buatan yang ada di Parangtritis, antara lain :

a. **Camping Ground Parangkusumo**

Berupa lapangan rumput yang terletak kurang lebih 40 m arah timur laut Perilasan Parangkusumo. Merupakan fasilitas perkemahan yang terkadang digunakan juga sebagai area pendukung pada saat berlangsung upacara Labuhan.

b. **Pemandian Air Panas Parangwedang**

Terletak di Pedukuhan Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek, kurang lebih 300 m sebelum monumen Panglima Sudirman. Objek ini berupa pemandian air hangat dari sumber air hangat yang mengandung mineral.

c. **Pemandian Parangtritis**

Terletak di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek, kurang lebih 40 m dari jalan utama. Air pemandian ini mengandung kapur sehingga mudah membantu. Di lokasi ini dilengkapi tiga buah kolam renang dengan kondisi baik.

d. **Gardu Pandang**

Merupakan tempat khusus untuk menikmati pemandangan laut dari atas bukit. Dengan berjalan kaki dari monumen Jenderal Sudirman tempat ini

dapat dicapai sekitar 15 menit. Kondisi gardu yang ada masih perlu ditingkatkan terutama kurang tersedianya pagar pengaman.

e. Monumen Jenderal Sudirman

Monumen ini terletak diujung pintu masuk menuju pantai Parangtritis. Monumen ini dibangun untuk menandai perjuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman.

f. Pemandian Parang Endog

Kolam renang ini terletak di Dusun Parangendog Desa Parangtritis Kecamatan Kretek. Lokasinya berdekatan dengan pantai. Fasilitas yang ada berupa kolam renang dalam kondisi yang kurang terawat.

2.2.4.3. Obyek Wisata Budaya dan Spiritual

Mayoritas penduduk Parangtritis beragama Islam, namun demikian pengaruh kepercayaan Jawa masih sangat kuat. Salah satu upacara adat yang paling terkenal pada kawasan ini adalah upacara labuhan yang dilakukan setahun sekali. Upacara ini dilaksanakan pada area petilasan Parangkusumo.

Petilasan Parangkusumo dianggap kawasan yang paling sakral. Terletak di Pedukuhan Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek. Petilasan ini paling mudah dicapai dibandingkan petilasan lain. Jalan menuju ke petilasan berupa jalan beraspal kurang lebih 215 m dengan kondisi baik dan rata. Objek ini bersama Pantai Parangkusumo merupakan tempat utama bagi penyelenggara upacara Labuhan.

Disamping upacara Labuhan, upacara lain yang dilaksanakan di kawasan Parangtritis adalah upacara Peh Cun dan upacara Suran.

Selain upacara-upacara adat dan petilasan di kawasan Parangtritis juga banyak terdapat pesarean / makam-makam yang dikeramatkan, seperti :

- b. Upacara Labuhan (1 tahun sekali) di area petilasan Parangkusumo
- c. Upacara Peh Cun dan Upacara Suran
- b. Makam Syeh Maulana Maghribi
- c. Makam Syeh Bela Belu
- d. Makam KiAgeng Selohening
- e. Makam Dipokusumo

2.2.5. Wisatawan

2.2.5.1. Corak Wisatawan

Corak wisatawan yang berkunjung ke kawasan Parangtritis terdiri dari 95% wisatawan nusantara dan 5% wisatawan mancanegara.

2.2.5.2. Perkembangan Wisatawan

Dari tabel jumlah pengunjung terlihat wisatawan pada kawasan wisata pantai Parangtritis selalu mengalami peningkatan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Untuk wisatawan nusantara, saat-saat ramai biasanya terjadi pada bulan Juni dan Desember, sedangkan wisatawan mancanegara biasanya ramai pada bulan April dan Desember.

Tabel 2.4 Perkembangan Wisatawan di Kawasan Parangtritis

	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Wisman	13.414	20.326	21.113	28.131	36.007	46.090	55.995
Wisnu	1.357.124	1.384.699	1.420.370	1.671.977	2.059.876	2.576.535	2.965.385
Total	1.370.538	1.450.025	1.441.483	1.699.108	2.045.883	2.622.625	3.021.380

Sumber : Statistik Pariwisata, Dinas Pariwisata, DIY, 1999

Tabel 2.5. Jumlah Wisatawan Menginap di Hotel Berbintang di Yogyakarta

TAHUN	WISMAN	WISNU	JUMLAH
1997	277.829	638.552	916.381
1998	78.811	309.135	387.946
1999	73.361	440.986	514.347

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 1999

TABEL 2.6. Tingkat Hunian Pada Hotel di DIY

BINTANG 1	BINTANG 2	BINTANG 3	BINTANG 4	RATA-RATA
40,57 %	37,72 %	37,02 %	57,85 %	43,29 %

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 1996

2.2.6. Pengelolaan Kawasan Wisata Parangtritis

Kawasan Parangtritis dengan objek-objek wisata di dalamnya merupakan daerah yang terbagi menjadi 2 wilayah pemerintahan. Wilayah-wilayah tersebut yakni wilayah yang termasuk dalam pemerintahan Kabupaten Bantul dan Wilayah yang termasuk dalam pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul.

Demikian pula dengan objek-objek wisata yang ada di dalamnya, sebagian masuk ke dalam wilayah Kabupaen Bantul dan sebagian lagi masuk Kabupaten Gunung Kidul. Hal tersebut tentunya berpengaruh di dalam pengelolaan terhadap objek-objek wisata yang ada yaitu melibatkan dua pemerintah daerah yang membawahnya.

Selain melibatkan dua pemerintah daerah, pengelolaan objek-objek wisata Parangtritis yang ada juga melibatkan pihak Keraton DIY dan pihak-pihak perorangan.

2.3. TINJAUAN ARSITEKTUR ORGANIK

2.3.1. Definisi Arsitektur Organik

Organik (*organic*), dapat mengandung beberapa pengertian sbb :

- a) Sesuatu yang berasal / diambil dari organ tubuh makhluk, yang mengandung unsur karbon.⁷
- b) Sesuatu yang berasal, memiliki karakteristik sebagai satu bagian yang berfungsi secara integral dengan bagian-bagian lain, misalnya dari satu organisasi, badan hukum, dan sebagainya.⁸
- c) Sesuatu yang merupakan hasil dari suatu proses pembiakan, pemupukan maupun pengobatan yang menggunakan bahan-bahan yang berasal dari mahluk hidup.⁹
- d) Kata organik menunjuk pada pengertian kesatuan : terpadu dan terkandung dalam suatu bagian (*intrinsic*) adalah kata yang lebih tepat untuk dipakai. Sebagaimana mulanya dipakai dalam term arsitektur, pengertian organik

⁷ Collins English Dictionary of The English Language; Second Edition, Collins, London & Glasglow, 1996

⁸ Ibid

⁹ Ibid

adalah memandang bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan, atau sebagai keseluruhan dari bagian-bagian, keseluruhan merupakan keterpaduan.¹⁰

Sedangkan arsitektur organik sendiri memiliki pengertian sebagai suatu bentuk arsitektur yang berusaha mencapai kesatuan dengan lingkungannya pada aspek yang memungkinkan, seperti dapat dilihat pada definisi-definisi arsitektur organik ini :

- a. Arsitektur organik adalah aliran yang mempelajari tentang ilmu bangunan dan menyatakan bahwa bangunan merupakan bagian dari lingkungannya sehingga bangunan harus menyatu dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹¹
- b. Arsitektur organik menggambarkan hubungan antara keseluruhan alam dan bagian yang juga memiliki keterkaitan dengan alam.¹²
- c. Arsitektur organik dijiwai oleh faktor-faktor seperti pengaruh perilaku alam, pola simetris dan garis-garis tegas, serta kehidupan yang bersifat alami. Pada dasarnya arsitektur organik adalah arsitektur yang berguru pada alam.
- d. *Organic architecture shouldn't be understood as part of the argument between classical or romantic art, between straight or curved lines. Rather it should be understood as indigenous architecture based on values springing from local soil and people of shared social consciousness the collective unconscious.*

Arsitektur organik sebaiknya *tidak* diartikan sebagai suatu bagian dari aliran seni klasik atau romantik, diantara garis lurus atau lengkung. Tetapi lebih kepada suatu bentuk arsitektur yang timbul didasarkan pada nilai-nilai lokal dan masyarakat setempat.¹³

- e. *Organic architecture is aliving architecture. The essence lies in its harmony with nature and in the modelling of space within.* Bahwa

¹⁰ Snyder, James C. and Catenese, Anthony J. "Pengantar Arsitektur", Erlangga, 1991, hal 41

¹¹ Snyder, James C. and Catenese, Anthony J. "Pengantar Arsitektur", Erlangga, 1991, hal 41

¹² Amhall House, New York, The Future of Architecture: Horizon Press, 1953, hal 225-226

¹³ Lampugani, Vittorio Magnago : Architecture and City Planning in The Twentieth Century, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985

intisari dari arsitektur organik terletak pada pencapaian keselarasan (harmoni) dengan alam dan dititikberatkan pada pembentukan ruang di dalamnya.

2.3.2. Penerapan Arsitektur Organik Dalam Perancangan Bangunan

Dalam memahami prinsip-prinsip arsitektur organik, *Frank Lloyd Wright* memberikan kata-kata kunci yang harus dipahami dalam term bahasa *arsitektur organik*, untuk dijadikan acuan dalam menelaah karya-karya arsitektur organik yang pernah ia buat sehingga esensinya bisa ditangkap. Kata-kata kunci tersebut adalah :¹⁴

a. *Nature*

Kata *nature* (alam) tidak hanya berarti lingkungan luar, gugusan awan, pepohonan, hujan badai, lumpur tanah dan kehidupan satwa, tetapi pengertian dalam bahasa arsitektur organik lebih kepada kata alami : sifat alami/dasar suatu benda/karakteristik material (*nature of elements*), sifat-sifat dasar yang timbul dari alam.

b. *Organic*

Pengertian dalam bahasa arsitektur organik, bukanlah segala yang tergantung di toko daging (binatang), atau yang ada di persemaian (tumbuhan). Kata organik lebih mengarah kepada pengertian kesatuan, dengan kata integral atau intrinsik mungkin lebih tepat untuk menggambarkan pengertiannya. Organik disini berarti keseluruhan sebagai suatu kesatuan (*entity as integral*).

c. *Form Follows Function*

Secara alami, form (bentuk) semestinya akan mengikuti fungsi. Tetapi dalam pemahamannya yang lebih dangkal, dimana slogan ini hanya semata diucapkan tanpa implementasi yang nyata semata-mata sebuah slogan yang seakan-akan memberi pengesahan sebagai suatu alasan pemilihan bentuk suatu bangunan. Seperti halnya rangka tulang adalah bukan bentuk akhir dari bentuk tubuh manusia, seperti halnya tata bahasa adalah bentuk perwujudan dari puisi, demikian pula kaitannya fungsi dengan arsitektur. Kesederhanaan adalah bagus manakala yang rumit tidak bagus lagi (*less is only more when more is no good*).

¹⁴ Frank Lloyd Wright, *The Future of Architecture*, hal 345

Hanya manakal kita berkata bahwa bentuk dan fungsi adalah satu (*form and function are one*), maka pengertiannya akan lebih mudah ditangkap sebagai sesuatu yang memang berlaku dengan sendirinya. Slogan inilah yang semestinya dijadikan kata kunci yang akan menjaga kemurnian (*sterility*) paham yang berlaku sekarang menuju suatu internasionalitas.

d. Romance

Seperti halnya kata keindahan (*beauty*), mengacu pada kualitas. Dalam bahasa organik, romance adalah bentuk kenyataan yang baru, dimana kreativitas mendewakannya, mendasarkan diri. Aktualitas/kenyataan yang berlaku adalah suatu bentuk romansa yang terkandung dalam setiap bentuk kreativitas yang timbul. Imajinasi manusia diharapkan mampu untuk menghaluskan bahasa kasar dari struktur sehingga tidak lagi menjadi elemen yang terpisahkan dari tubuh bangunan secara keseluruhan seperti ranting bagi tanaman, seperti daging pada tubuh manusia.

e. Tradition

Jika berbicara mengenai tradisi, kita bicara mengenai perulangan. Perulangan adalah dibedakan dengan peniruan

f. Ornament

Sebagai suatu bagian yang integral dengan arsitektur, ornamen bagi arsitektur adalah hiasan yang berfungsi sebagaimana bunga-bunga dan dedaunan yang memberikan keindahan pada struktur tanaman secara keseluruhan. Yang berasal dari dalam suatu benda, bukan semata-mata menempel padanya.

g. Spirit

Sesuatu yang berada di dalam suatu benda, berasal dari dalam dan bergerak ke luar.

h. Third Dimension

Berbeda dengan apa yang menjadi pegangan orang pada umumnya, dimensi ketiga adalah kedalaman ruang dalam pengertian intrinsik (penghayatan ruang) bukan kedalaman dalam artian ketebalan.

i. Space

Suatu kesinambungan dalam penciptaan (terus berubah), sebuah mata air yang tidak terlihat yang terus mengalirkan ritme-ritme bagi pengerjaan suatu karya seni.

Adapun cara-cara yang sering dipakai oleh Wright dalam merancang suatu bangunan dalam kerangka arsitektur organik, diuraikan dalam 9 point dibawah ini :¹⁵

1. Berusaha untuk mengurangi jumlah bagian-bagian dan ruang-ruang yang terpisah, sehingga secara keseluruhan ruang-ruang bisa terjalin sebagai suatu ruang yang *dekat* dan utuh, dimana cahaya, udara, dan pemandangan dari ruang-ruang (luar maupun dalam) bisa terlihat dan dirasakan sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam bangunan.
2. Menciptakan asosiasi yang utuh antara bangunan dan lingkungan melalui cara pengembangan (*extension*) maupun pengurangan (*emphasis*) dari bidang-bidang yang sejajar dengan tanah (lantai/tingkat), dengan penekanan pada usaha untuk tidak meletakkan bangunan pada titik yang dinilai paling baik pada site. Pengertian disini adalah bahwa titik yang terbaik semestinya lebih dipentingkan bagi hubungannya dengan kepentingan psikis pemakai bangunan (titik yang baik dalam pengertian indah akan lebih bisa dinikmati sebagai pemandangan daripada jika didirikan bangunan di atasnya). Akan lebih baik untuk melihat kearah spot yang bagus dalam suatu site, daripada jika diatas spot tersebut didirikan bangunan dengan konsekwensi kehilangan view yang bagus, ditambah dengan mendirikan bangunan pada titik yang kurang menguntungkan dengan sendirinya akan memberi nilai tambah pada site pada akhirnya (bagian kurang menguntungkan tertutupi/tersamarkan dengan adanya bangunan).
3. Menghilangkan kesan bahwa ruang adalah sebuah volume yang terkotak-kotak, dan sebaliknya berusaha menciptakan ruang. Dan ruang-ruang dalam suatu bangunan sebagai kesatuan perhubungan yang *saling menembus*, intens dan dengan sendirinya utuh sebagai suatu kesatuan (dengan pengecualian pada ruang-ruang tertentu), termasuk dengan ruang luarnya. Dengan membuat

¹⁵ Amhall House, New York, The Future of Architecture; Horizon Press, 1953

ruang-ruang lebih berskala manusia, secara lebih bebas; dengan mengurangi ruang-ruang kosong yang tidak perlu seperti ruang yang berlebihan diantara lantai lantai dan plafon yang sering merupakan ruang terbuka karena jarak lantai ke langit-langit yang terlalu tinggi, pemilihan struktur dikaitkan dengan jenis material, sehingga secara keseluruhan bangunan akan lebih manusiawi untuk ditinggali.

4. Sebisa mungkin *mengangkat* basemen lebih ke permukaan, sehingga ruang bawah menjadi lebih bisa ditinggali, lebih hidup, lebih bisa dilihat sebagai *masonry*/susunan batu (pondasi biasanya merupakan susunan batu) yang berfungsi pula secara estetis, selain sebagai alas/pondasi bangunan.
5. Menciptakan keselarasan dan keseimbangan antar luar dan dalam bangunan dengan perancangan dan penataan bukaan-bukaan dalam skala manusia, tampak tidak dibuat-buat, baik berdiri sendiri maupun sebagai satu seri (deret) bukaan pada bangunan secara keseluruhan. Jendela dan bukaan adalah merupakan lapisan yang tembus cahaya sebagaimana dinding yang terperforasi. Bahwa seluruh *arsitektur ini* terutama adalah bagaimana mengatur ruang-ruang yang pada hakekatnya adalah tercipta dari pengaturan bukaan-bukaan pada dinding yang ada dalam bangunan, dan bahwa konsep ruang/kamar ini adalah titik berat dari ekspresi arsitektur ini, maka penciptaan bukaan adalah bukan sekedar seperti membuat lubang, melainkan harus didasarkan pada maksud, kebutuhan dan unsur keutuhan dengan keseluruhan bangunan (dalam hubungannya dengan jenis material yang dipakai, pola ornamentasi, dsb).
6. Mengurangi kombinasi pemakaian jenis material yang berbeda-beda, perancangan diarahkan pada pemakaian satu jenis material (*monomaterial*) sebisa mungkin; berusaha untuk *tidak memakai* ornamentasi yang tidak secara natural keluar dari bahan yang digunakan, dengan bertujuan agar bangunan bisa tampil lebih *bersih* dan *ekspresif* sebagai suatu tempat untuk ditinggali. Garis-garis geometri adalah sesuatu yang natural dari mesin, oleh karenanya karakter demikian bisa dimunculkan pada interior.
7. Menggabungkan sistem utilitas seperti AC, kelistrikan, *plumbing*, dsb, sehingga keseluruhan sistem ini bisa menjadi unsur pokok dari bangunan itu sendiri.

Sistem-sistem ini ditampilkan dalam wujud arsitektural sehingga dengan demikian penerapan prinsip-prinsip arsitektur organik (organik dalam pengertian suatu keseluruhan) mulai dijadikan secara ideal.

8. Dalam penyempurnaannya, suatu bangunan harus merupakan sekali lagi keutuhan, dimana-mana detailnya diusahakan untuk menjadi “sederhana” (lebih mudah bagi pengerjaan mesin), yaitu antara lain dengan penggunaan bentuk-bentuk *rectilinear* dan garis-garis lurus.
9. Yang terakhir adalah dengan tidak lagi memakai dekorasi yang merupakan unsur terpisah dari bangunan.

Menurut Frank Lyoyd Wright, bangunan harus hidup bersama alam, dimiliki oleh alam, sehingga antara alam dan bangunan dapat hidup bersama.¹⁶

Ada empat pendekatan konsep alam Frank Lloyd Wright, yaitu :

1. Manusia harus tinggal atau hidup bersama dengan alam
2. Alam merupakan kekuatan dari inspirasi rancangan
3. Alam mengajarkan cara yang tepat dalam pemakaian maaterial

¹⁶ Victorio M Lampugnani, 20th Century Architecture, Thames and Hudson

BAB III

ANALISA

3.1. ANALISIS PROGRAM RUANG

Tujuan menganalisa faktor manusia adalah untuk mengetahui kebutuhan ruang yang timbul sebagai akibat dari aktivitas pelaku kegiatan yang terjadi di dalamnya.

3.1.1. Pelaku dan Kegiatan

Berdasarkan pada pola kegiatan yang berlangsung di dalam hotel, yang meliputi baik kegiatan pelayanan akomodasi dan rekreasi, pelaku kegiatan dapat dibagi secara garis besar : (Penjelasan pada Bab II)

1. Tamu menginap
2. Tamu tidak menginap
3. Pengelola

3.1.2. Analisa Penentuan Klasifikasi Hotel

3.1.2.1. Prediksi Jumlah Wisatawan

Menurut Drs. A. Yoeti Oka, dalam Pengantar Ilmu Pariwisata, faktor-faktor yang menentukan kelas Hotel Berbintang adalah jumlah kebutuhan kamar dan jumlah yang menginap, maka kebutuhan kamar untuk menentukan kelas Hotel Berbintang dapat diproyeksikan sebagai berikut :

Dari tabel 2.4. (Bab II) dapat dilihat bahwa jumlah tamu yang menginap di Hotel Berbintang di Yogyakarta pada tahun 1997 sebesar 916.381 orang, dan pada tahun 1999 berjumlah 514.347 orang. Ini berarti selama kurun waktu 2 tahun prosentase tingkat hunian kamar di Yogyakarta sebesar 22,15% per tahun. Dengan demikian jumlah penginap hotel berbintang pada tahun 2004 dapat diprediksikan dengan menggunakan rumus proyeksi jumlah wisatawan sebagai berikut :

$$T_n = t (1 + I)^2$$

Keterangan :

T_n : Proyeksi jumlah wisatawan pada tahun ke n

- t : Jumlah wisatawan pada tahun 1999
- I : Prosentasi pertumbuhan rata-rata per tahun (diperoleh 22,15%)
- n : Jumlah tahun yang akan di proyeksikan (5 tahun)

Maka diperoleh :

$$\begin{aligned} T_n &= 514.347 (1 + 22,15 \%)^5 \\ &= 517.347 (2,72) \\ &= 1.399.023 \text{ wisatawan} \end{aligned}$$

Dari data statistik tingkat penghunian kamar hotel di Yogyakarta, jumlah wisatawan yang menginap pada hotel berbintang di Yogyakarta adalah rata-rata 27,8% dari seluruh wisatawan yang berkunjung, maka dapat diketahui jumlah wisatawan yang menginap pada hotel berbintang di Yogyakarta pada tahun yang diproyeksikan, yaitu :

$$\begin{aligned} &= 1.399.023 \times 27,8 \% \\ &= 388.928 \text{ wisatawan} \end{aligned}$$

Dari jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang pada tahun 2004, diasumsikan 6,7 % wisatawan menggunakan fasilitas akomodasi di kawasan wisata Parangtritis, dari jumlah wisatawan yang menginap di kawasan wisata Parangtritis, maka yang menggunakan fasilitas Akomodasi adalah :

$$\begin{aligned} &= 6,7 \% \times 388.928 \\ &= 26.085 \text{ wisatawan} \end{aligned}$$

3.1.3.2. Prediksi Jumlah Kamar

Maka perhitungan perkiraan jumlah kamar hotel yang dibutuhkan berdasarkan prediksi jumlah wisatawan adalah :

- Rata-rata tingkat hunian : 60 %
- Prediksi wisatawan : 26.085 wisatawan
- Lama menginap : 2.1
- Rata-rata penghuni kamar : 2 orang

Rumus prediksi kamar :

$$R = \frac{N \times H}{365 \times M \times B\%}$$

- Keterangan :
- B = rata-rata tingkat hunian
 - N = jumlah wisatawan

- H = Lama menginap
- Rata-rata penghuni kamar

Perhitungan jumlah kamar hotel yang dibutuhkan :

$$R = \frac{26085 \times 2.1}{365 \times 2 \times 60\%} = 125.06 = 125 \text{ kamar}$$

Pertimbangan lain yang ada di Daerah Wisata Parangtritis yang menentukan klasifikasi hotel berbintang yang akan dibangun :

- Jenis wisatawan yang datang lebih dominan wisnu dibandingkan wisman (Keterangan pada Tabel 2.4 dan Tabel 2.5)
- Banyak terdapat penginapan-penginapan.
- Terdapat satu Hotel berbintang empat (*Hotel Queen of The South*).

Kesimpulan :

Berdasarkan perhitungan jumlah kamar dan pertimbangan yang ada pada lokasi, maka ditentukan hotel yang dibangun adalah **Bintang Empat**, dengan jumlah kamar 60 buah.

Jenis dan Jumlah Kamar :

Berdasarkan Tabel 2.2. (Bab II), maka jenis dan jumlah kamar adalah :

Tabel 3.1. Jenis dan Jumlah Kamar

Jenis Kamar	Jumlah Kamar
Standart Room (90 %)	90 % x 60 = 54 kamar
• Single Bed (40 %)	40 % x 54 = 22 kamar
• Double Bed (60 %)	60 % x 54 = 32 kamar
Suite Room (10 %)	10 % x 60 = 6 kamar
Cottages	10 unit

Sumber : Pemikiran

3.1.3. Analisa Besaran Ruang

Perhitungan Kebutuhan Luasan Ruang :

Perhitungan kebutuhan luasan ruang pada bangunan Hotel berdasarkan :

A. Pengelompokkan Ruang

- a) Kegiatan Utama
- b) Kegiatan Penunjang
- c) Kegiatan Rekreasi

B. Standart

- a) Ketentuan Direktorat Jenderal Pariwisata No. 14/U/II/88 mengenai klasifikasi Hotel berbintang (DPJ)
- b) Hotel, Motel, and Condominium, Fred Lawsen (HMC)
- c) Time and Saver Standart for Building Types, Joseph de Ciara. (TSS)
- d) Neuvert Architect's Data; Ernst Neuvert (NAD)
- e) Building and Planning Design Standart, Harold T. Sleeper (BPD)
- f) Hotel Planing and Design, Walter A. Rutes (HPD)

Tabel 3.2. Besaran Ruang Kegiatan Utama

Ruang	Kapasitas/ standart	Perhitungan	Luas (m ²)
Lobby Utama	100 orang	100 x 1m ² ^{a)}	100
Lounge	75 orang	0.56 ^{c)} x 75m	42
Standart Room			
• Single Bed	24 m ² / kamar	22 kamar x 24 m ²	528
• Double Bed	24 m ² / kamar	32 kamar x 24 m ²	768
Suite Room	48 m ² / kamar	6 kamar x 48 m ²	288
Cottage			
• R. Tidur	15 m ² / kamar	15 m ²	
• R. Makan	4 orang + kursi	12 m ²	
• R. Duduk	6 orang + kursi	15 m ²	
• R. Pantry		6 m ²	
• Km. Mandi		12 m ²	
• Teras		18 m ²	
Cottage dengan 1 kmr (4)	2-4 orang	((1 x 15)m ² + 63 m ²)x 4	312
Cottage dengan 2 kmr (6)	4-6 orang	((2 x 15)m ² + 63 m ²)x 6	558
Jumlah			2596
Sirkulasi 20 %			519.2
Sub Total			3115.2

Tabel 3.3. Besaran Ruang Kegiatan Penunjang

Jenis ruang	Kapasitas/ Standart	Perhitungan	Luas
Barber Shop	8m/kursi ^{b)}	6 x 8 m	48 m
Kantor Pos	(HMC)		10 m
Travel Biro	0.1m/kamar ^{b)}	60 x 0.1 m	6 m
Drug Store	0.1m/kamar ^{b)}	60 x 0.1 m	6 m
Mini Market	15 orang + rak		30 m
Book Store	0.1m/kamar ^{b)}	60 x 0.1 m	6 m

Boutique	50 orang		100 m
Bank	0.19m/kamar ^{b)}	60 x 0.19 m	11.4 m
Money Changer	0.1m/kamar ^{b)}	60 x 0.1 m	6 m
Souvenir Shop	0.1m/kamar ^{b)}	60 x 0.1 m	6 m
Poliklinik			
1. R. Klinik			30 m
2. R. Perawatan	7.5 m / buah	2 x 7.5 m	15 m
3. Administrasi			12 m
Banquet	Min 1,5 x jml kamar ^{a)}	(1,5 x 60)x 0,8m	72 m
- Banquet foyer	0,8 – 1 m ² /kursi ^{c)}	60 x 0.4m	24 m
- Banquet Manager	0,4 m ² / kamar ^{b)} 11,5 – 14 m ² / org ^{b)}	1 x 12m	12 m
Meeting Room	0,69 m ² / kamar ^{c)}	60 x 0.69	41.4 m
Conference Room	150 orang 0,69 m ² / orang ^{c)}	150 x 0,69 m	103.5 m
Public Toilet			
• Pria	4 urinoir 2 wc 3 wastafel	4 x 1,3 m ^{d)} 2 x 3 m ^{d)} 3 x 1,5 m ^{d)}	5,2 m 6 m 4,5 m
• Wanita	3 wc 3 wastafel	3 x 3 m ^{d)} 3 x 1,5 m ^{d)}	9 m 4,5 m
Jumlah			854.9 m ²
Sirkulasi			170.98 m ²
Sub Total			1025.88m ²

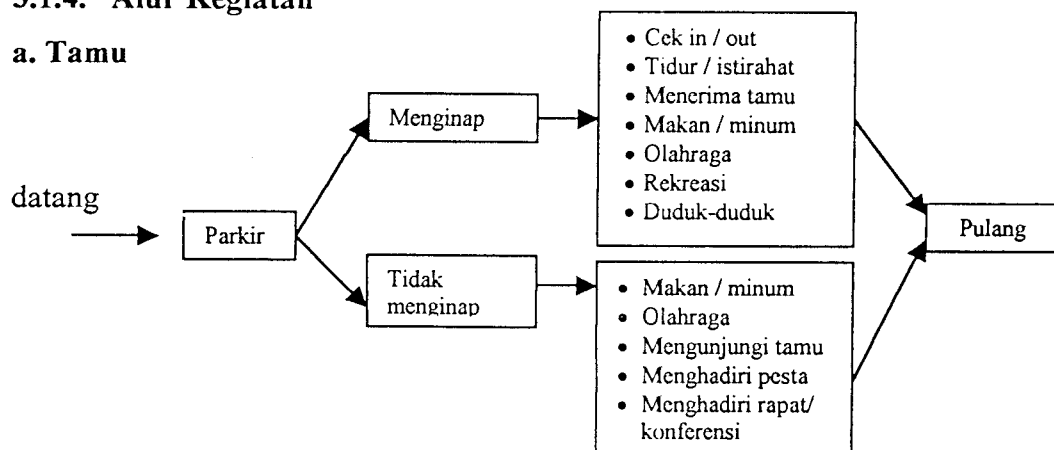
Tabel 3.4. Besaran Ruang Kegiatan Rekreasi

Ruang	Kapasitas/ standart	Perhitungan	Luas
Fitness Centre			
• R. Senam	70 orang	(22,5 x 16,5)m ^{d)}	371,25
• R Alat			100
• R. Ganti	70 orang	70 x 0,135 m ^{d)}	10,125
• Locker	70 orang	70 x 0,117 m ^{d)}	8,775
Amusement Centre			
	1 mesin = 9 m ²	5 x 9 m ^{d)}	45
	2 billiard	2 x 61,77 m ^{d)}	123,54
R. Informasi Wisata			80
Kolam Renang	75 orang	75 x 4m ^{e)}	300
• R. ganti			60
• R. Bilas			
Toilet Pria			50
Toilet Wanita			50
• Gudang			6

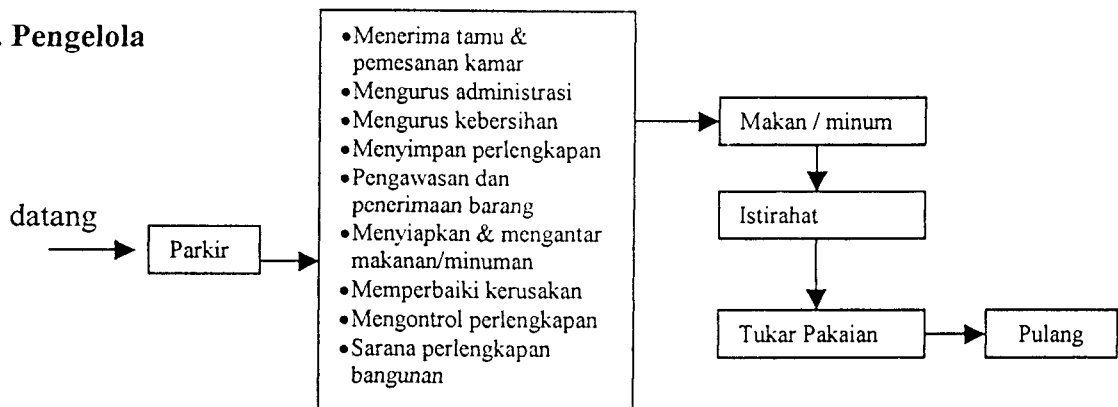
Sauna			
• Pria	18 orang	0,8 m ^d x 18	14,4
• Wanita	12 orang	0,8 m ^d x 12	9,6
Lap. Tennis		(10,97 x 23,77)m ^e	260.7569
Lap. Volley		(18 x 9)m ^d	162
Jogging Track ..		Lebar = 1,2 m ^d Panjang = 400 m ^d	480
Public Toilet			
• Pria	4 urinoir	4 x 1,3 m ^d	5,2
	2 wc	2 x 3 m ^d	6
	3 wastafel	3 x 1,5 m ^d	4,5
• Wanita	3 wc	3 x 3 m ^d	9
	3 wastafel	3 x 1,5 m ^d	4,5
Ruang P3K	Standart HPD		15
Jumlah			2175,65
Sirkulasi			870,26
Sub Total			3045,91

3.1.4. Alur Kegiatan

a. Tamu



b. Pengelola






Gambar 3.1. Alur Kegiatan

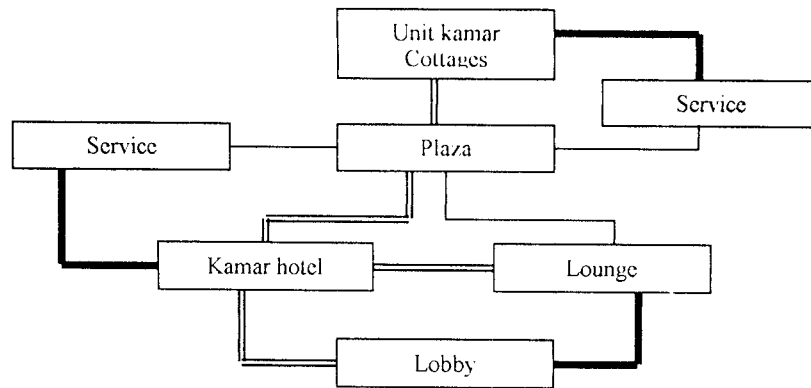
3.1.5. Hubungan Ruang

3.1.5.1. Hubungan Kelompok Ruang

Keterangan :

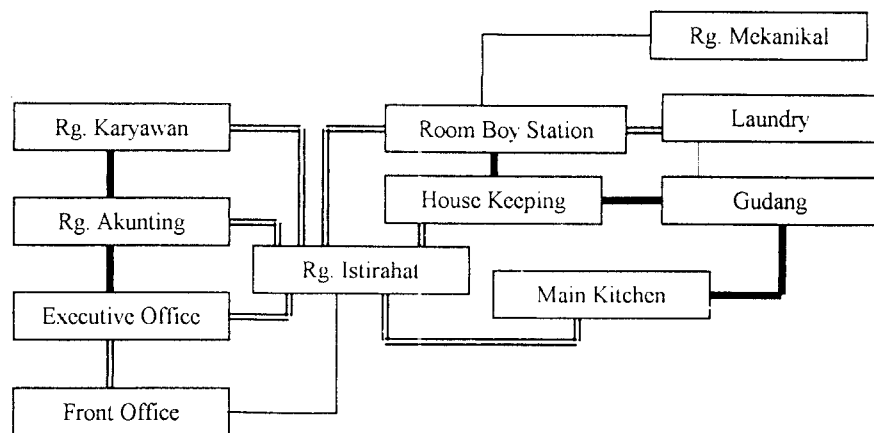
	Hubungan secara langsung / dekat
	Hubungan tidak secara langsung / cukup dekat
	Hubungan jauh

1. Kegiatan Utama



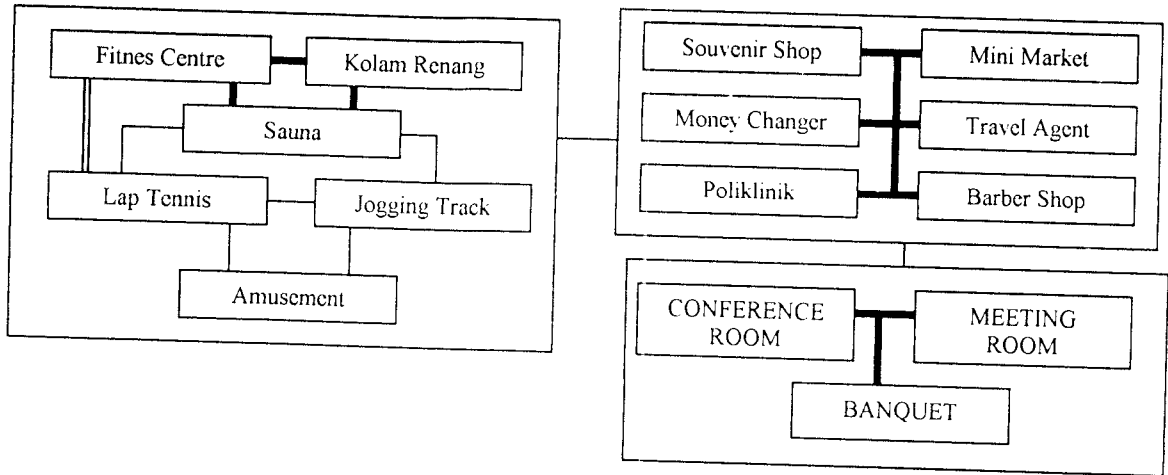
Gambar 3.2. Hubungan Ruang Kegiatan Utama

2. Kegiatan Service dan Pengelola



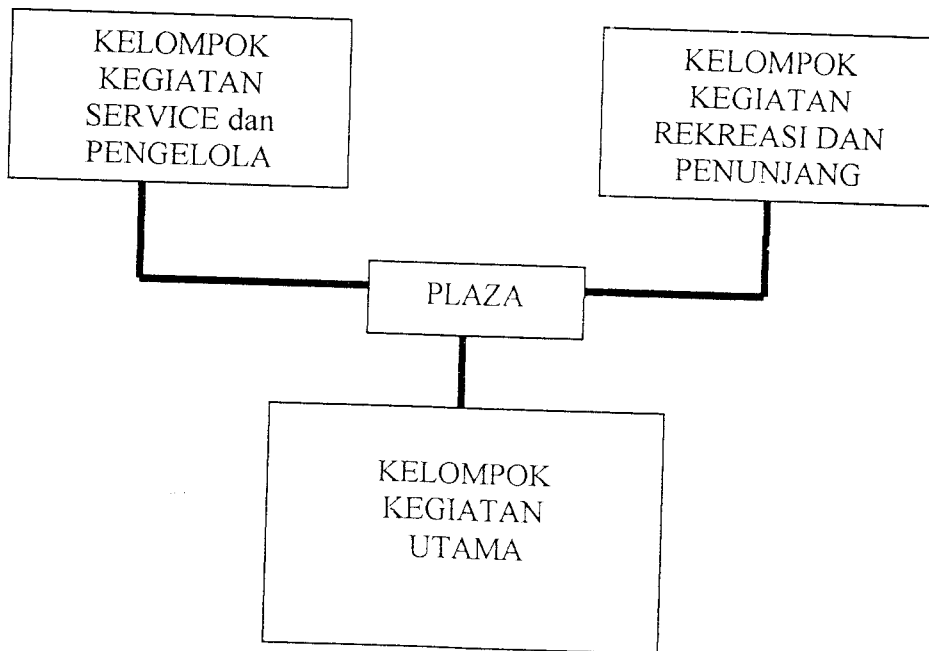
Gambar 3.3. Hubungan Ruang Service dan Pengelola

3. Kegiatan Penunjang dan Rekreasi



Gambar 3.4. Hubungan Ruang Kegiatan Penunjang dan rekreasi

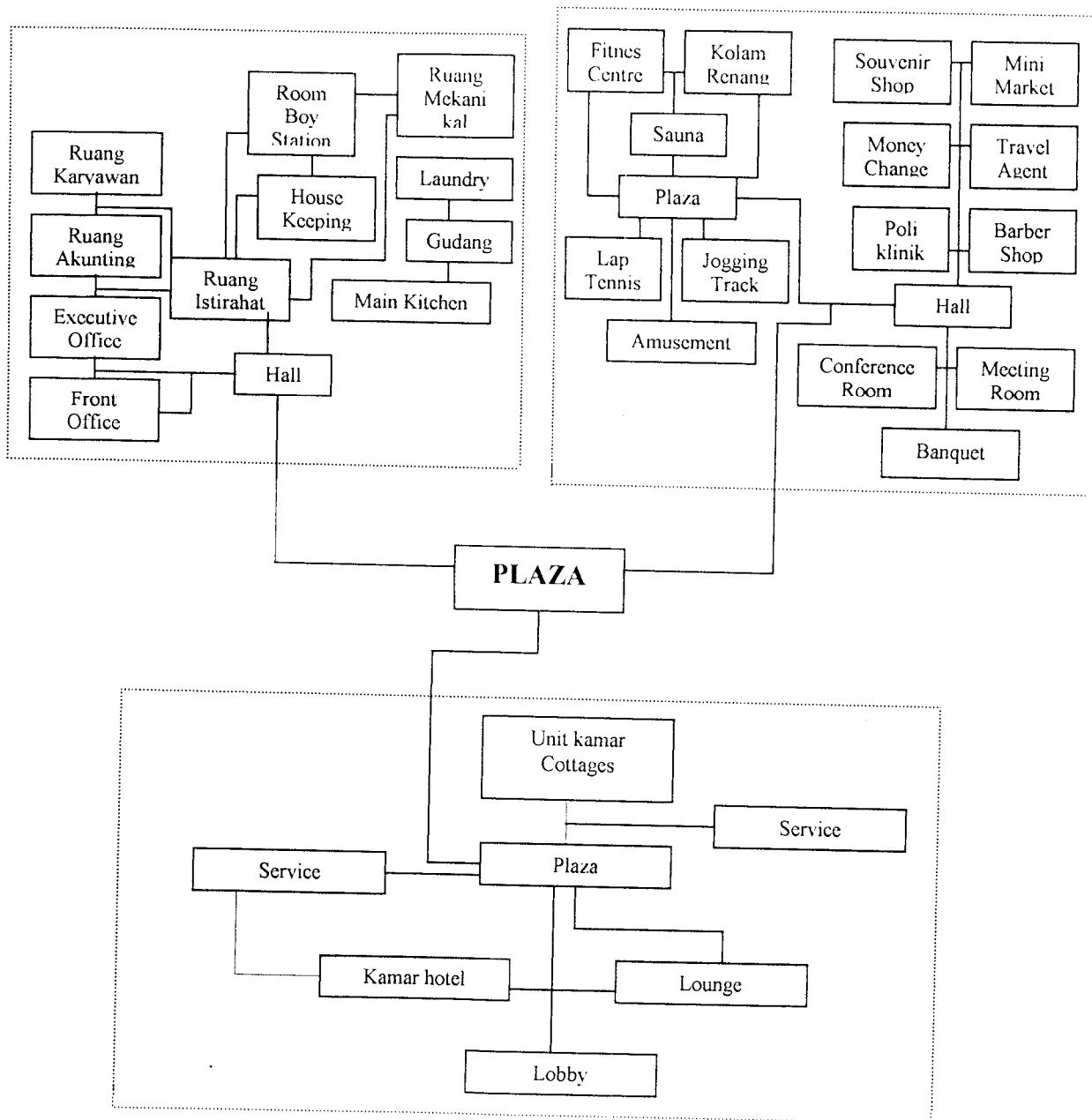
3.1.5.2. Hubungan Antar Kelompok Ruang



Gambar 3.5. Hubungan Antar Kelompok Ruang

3.1.6. Organisasi ruang

Organisasi ruang didekati berdasarkan pola hubungan ruang dan pengelompokan ruang yang ada.



Gambar 3.6. Organisasi Ruang

3.2. ANALISA LOKASI DAN SITE

3.2.1. Lokasi

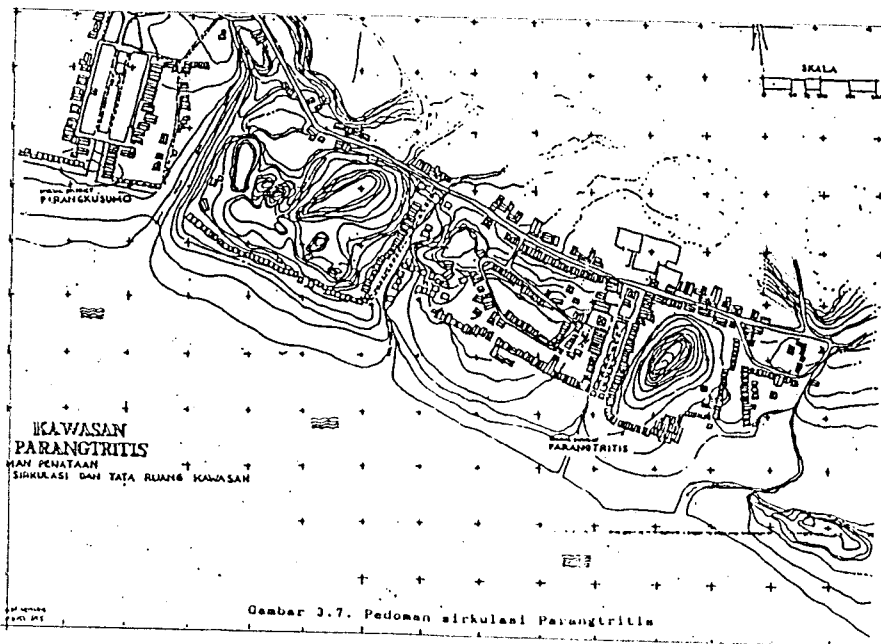
Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi pada kawasan wisata Parangtritis antara lain sebagaiberikut :

- a. Rencana Land-use (peruntukan bagi bangunan fasilitas akomodasi)
- b. Kondisi Existing
- c. Aksebilitas

Pencapaian menuju lokasi dapat dicapai dari dua arah (dari Yogyakarta dan Gunung Kidul) dan dapat dicapai dengan transportasi umum.

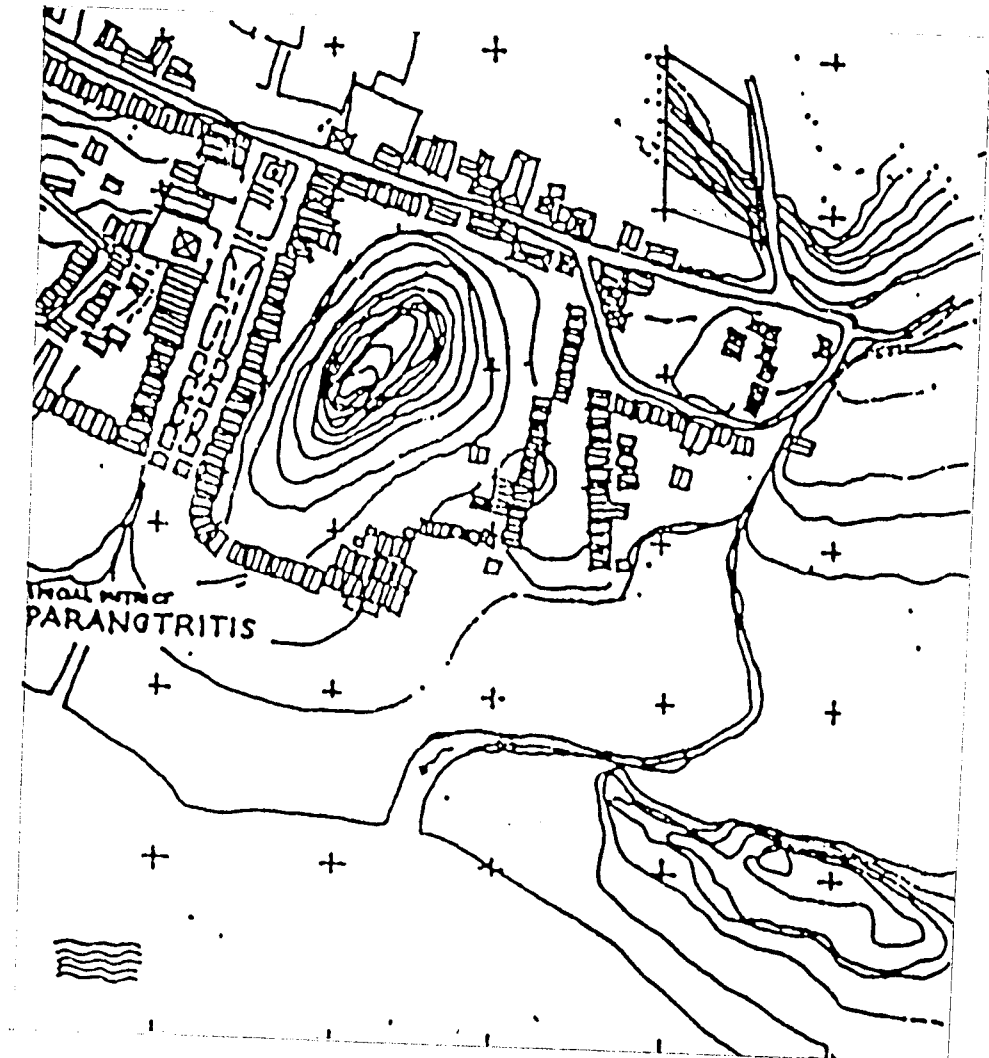
- d. Potensi Kawasan Terhadap Penerapan Arsitektur Organik

Memiliki potensi alam yang sangat banyak disamping pemandangan alam yang indah serta keindahan pantai dan kondisi alam yang masih asli dan segar. Sehingga sangat menunjang penerapan Arsitektur Organik dalam perancangan Fasilitas Akomodasi.



Gambar 3.7. Peta Lokasi
Sumber : Dep. Pekerjaan Umum, Kanwil DIY

3.2.2. Pemilihan Site



Gambar 3.8. Site Terpilih

Site yang terpilih dengan pertimbangan :

- a. View ke arah pantai yang indah (seolah-olah langit dan pantai menyatu).
- b. Memiliki potensi untuk mendukung arsitektur organik (kontur curam, vegetasi khas)
- c. Kebisingan kurang, karena site terletak di daerah perbukitan dan relatif jauh dari jalan utama (Jln. Parangtritis).
- d. Site yang menarik perhatian karena letaknya yang diatas sehingga terlihat jelas dari pantai dan jalan raya.

3.2.3. Analisa Site

Kriteria yang mendasari pemilihan site untuk Fasilitas Akomodasi ini adalah :

A. Jalur Lalu Lintas

1. Jalan menuju Site dapat dilalui oleh dua mobil
2. Kualitas jalan menuju site adalah jalan aspal
3. Transportasi umum yang mudah didapat. (jalur Yogya-Parangtritis dan jalur Gunung Kidul-Parangtritis)

B. View

1. View Keluar

View utama adalah pemandangan pantai parangtritis yang indah (seolah-olah pantai dan langit menjadi satu) dan perbukitan.

2. View Kedalam

Site sangat jelas terlihat dari jalan utama (jalan parangtritis) dan dari pantai parangtritis, karena site berada diatas bukit.



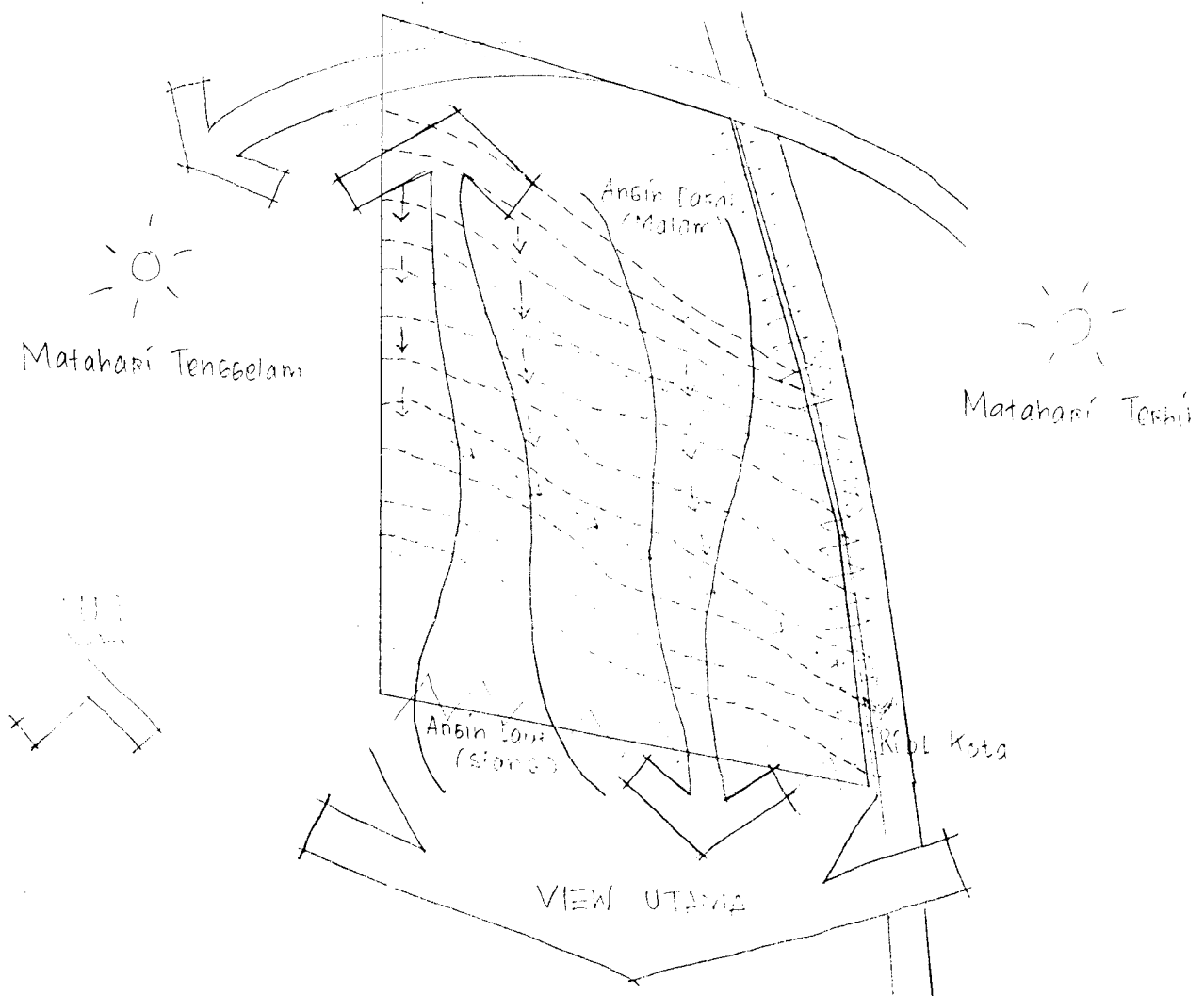
Gambar 3.9. Foto Kondisi Existing (view dari dan ke dalam site)

C. Potensi Site

Potensi site yang ada sangat mendukung tema Arsitektur Organik, antara lain :

1. Kontur yang curam (daerah perbukitan)
2. Vegetasi yang khas (pohon kelapa, akasia, gayam, jati, kamboja, mahoni, kluih)
3. Kebisingan kurang, karena site terletak di daerah bukit dan jauh dari jalan utama (jalan parangtritis)
4. Pemandangan ke arah pantai dari atas bukit (site) yang indah

D. Arah Mata Angin



Gambar 3.10. Analisa Site

Kesimpulan Analisa Site :

a) Arah Matahari

Menghindari bukaan pada arah timur dan barat untuk menghindari silau cahaya matahari.

b) View Utama

View utama menghadap selatan, yaitu Pantai Parangtritis

c) Arah Angin

Angin pada siang hari bertiup dari arah selatan ke utara dan dari arah utara ke selatan pada malam hari, sehingga bukaan dioptimalkan pada arah selatan untuk memanfaatkan penghawaan alami pada siang hari.

d) Drainase

Dengan site yang berkontur, maka drainase dialirkan langsung ke bawah (menuju riol kota).

e) Vegetasi

Vegetasi yang ada pada site saat ini akan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dengan penambahan vegetasi lain yang dibutuhkan.

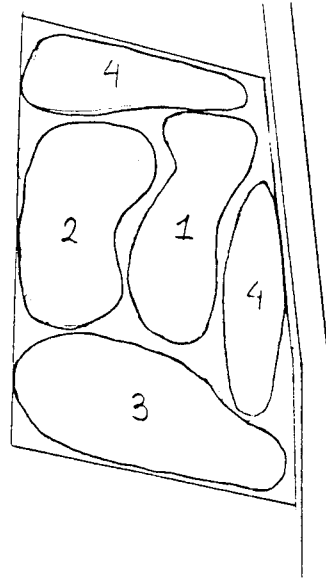
f) Kontur

Kontur pada site akan dipertahankan semaksimal mungkin, dengan *cut and fill* hanya pada bagian yang akan dibangun dan bagian selebihnya dibiarkan dengan site yang ada.

g) Kebisingan

Sebelah selatan tingkat kebisingan kurang, karena jauh dari jalan dan berada di atas bukit, satu-satunya sumber bising adalah pada arah timur. Sehingga kegiatan yang membutuhkan tingkat privasi tinggi diletakkan pada daerah selatan.

3.2.4 Zoning Site

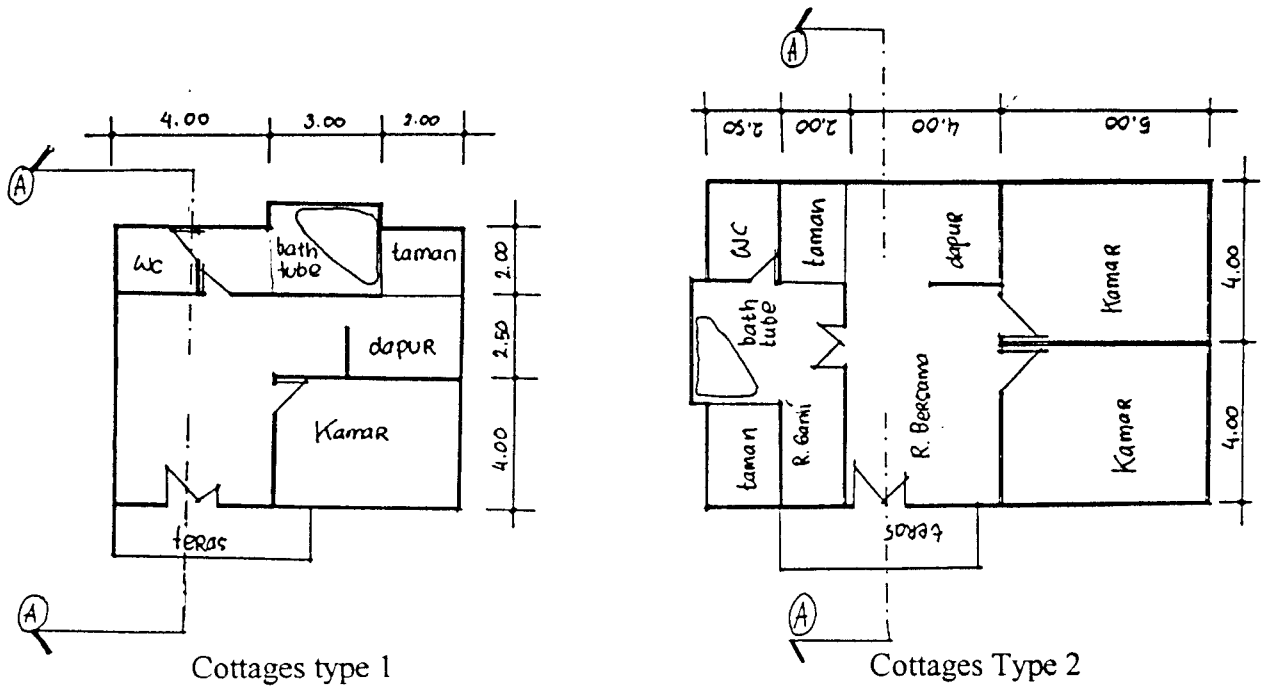


- Area Publik : 1
- Area Semi Privat : 2
- Area Privat : 3
- Area Service : 4

Gambar 3.11. Zoning Site

3.3. ANALISA RUANG DALAM

3.3.1. Analisa Ruang Dalam



Gambar 3.12. Denah Cottages

Pemasukan unsur alam ke dalam bangunan (cottage dan hotel) merupakan penerapan salah satu Teori Arsitektur Organik yang menyatakan “untuk menciptakan keselarasan antar luar dan dalam bangunan”.

1. Pemanfaatan Potensi Alam pada Tata Ruang Dalam

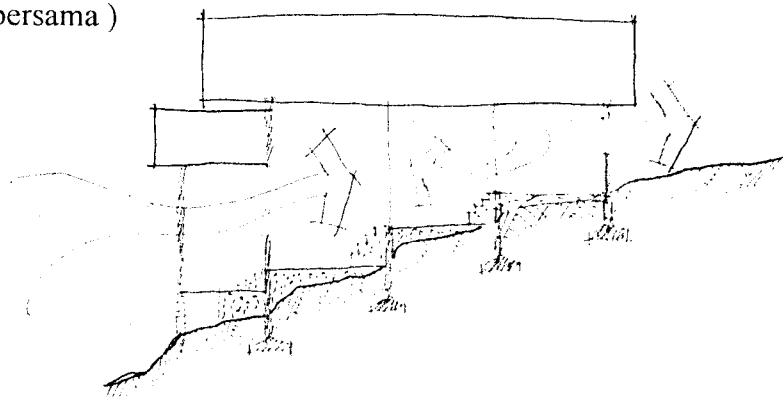
Tujuan analisa untuk mengetahui cara pengupayaan pemanfaatan potensi alam pada tata ruang dalam yang optimal sesuai dengan karakteristik Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright (Arsitektur berkembang dari luar ke dalam)

A. Pemanfaatan Potensi Sinar Matahari

1. Kamar tidur diletakkan di bagian timur, untuk memanfaatkan cahaya sinar matahari pagi dengan menggunakan sistem pencahayaan samping. Penerapannya pada unit-unit cottages dan kamar hotel.
2. Penggunaan kanopi pada atap atau sunscreen pada bukaan-bukaan sebagai upaya untuk mengurangi efek silau serta radiasi matahari agar arah pandang tidak terganggu.

B. Pemanfaatan Potensi Arah Angin (pengudaraan alami)

Bertujuan untuk memanfaatkan arah angin dari pantai, untuk menciptakan kesejukan ruangan, terutama pada ruangan utama (ruang bersama)



Gambar 3.13. Potongan Cottages

C. Pemanfaatan Best View (arah pandang terbaik) pada Ruang Dalam

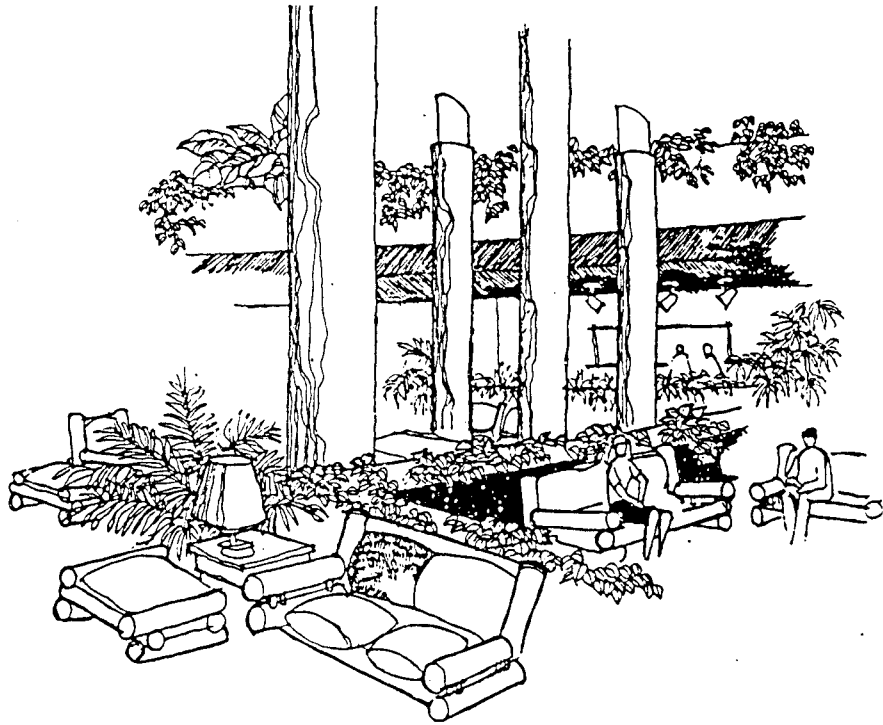
Orientasi utama bangunan menuju ke arah selatan / best view (Pantai Parangtritis).

2. Karakteristik Ruang Dalam

Dalam kaitannya dengan tema arsitektur organik (pemanfaatan potensi alam) diperlukan karakteristik yang mampu membangkitkan suasana dekat dengan alam, sehingga kesan alami tetap terasa meskipun berada di dalam ruangan. Hal ini dicapai melalui penataan letak ruang dan pengolahan unsur-unsur dekoratif.

A. Memasukkan Unsur Alam Ke Dalam Bangunan

Dengan memasukkan unsur alam ke dalam bangunan. Penerapannya pada bangunan cottages dan lobby hotel.

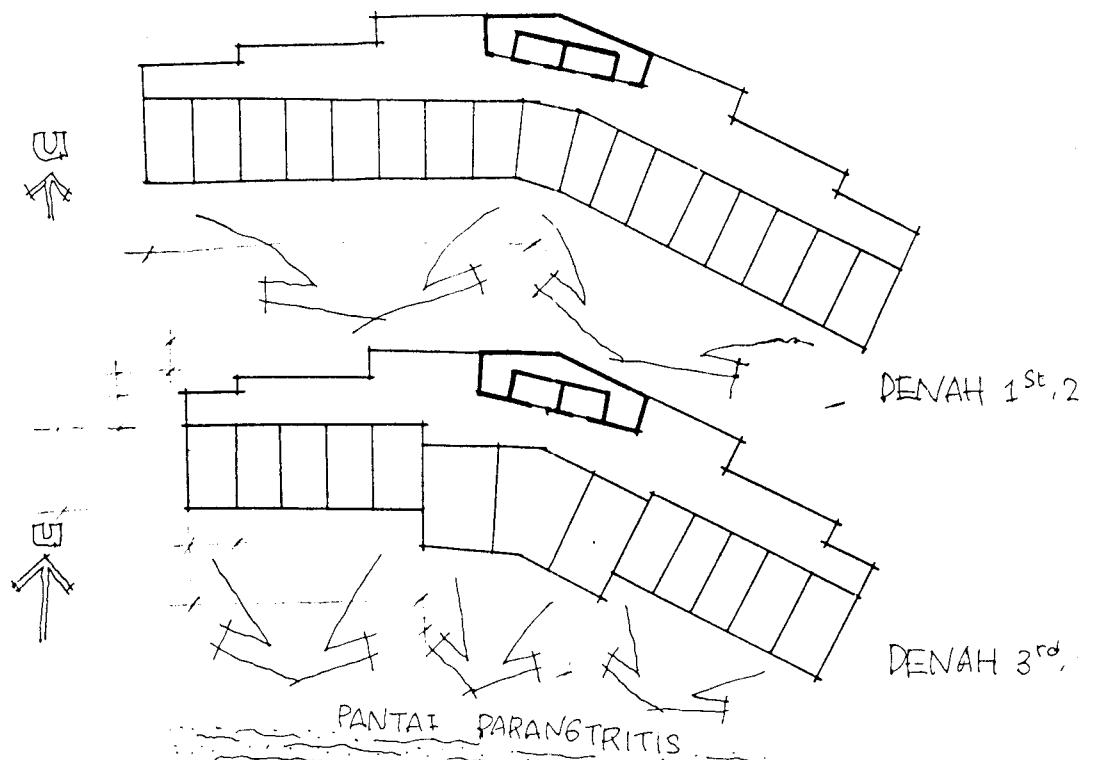


Gambar 3.14. Pemanfaatan Unsur Alam pada Lobby Hotel

B. Tata Letak Ruang Dalam Unit-Unit Kamar Tidur

Sistem penataan kamar tidur dan kamar mandi yang dapat memanfaatkan potensi alam seperti penghawaan, pengudaraan serta memberikan kenyamanan, dan efisiensi operasionalnya.

Dipilih alternatif kamar mandi pada sisi dinding bagian dalam dengan pertimbangan mengoptimalkan potensi alam seperti pencahayaan, pengudaraan dan view pada kamar tidur.



Gambar 3.15. Penataan Kamar Unit Hotel dengan Pemanfaatan *View* terbaik

C. Pengolahan Unsur-Unsur Dekoratif Pada Dinding Dalam

Penataan interior ruang yang dapat memberikan kesan menyatu dengan lingkungan sekitarnya “natural”.

Suasana pada ruang dalam, selain dipengaruhi oleh perabot, juga dipengaruhi oleh warna dan tekstur bahan yang dipergunakan.

1. Pengolahan warna ruang, menggunakan warna-warna alami, seperti warna kayu, daun, tanah, rumput, material alam, dll.
2. Tekstur

Tujuan pemilihan bahan material yang digunakan untuk memilih tekstur yang akan memberikan karakter pada suatu ruang, sesuai dengan karakter alam yang diinginkan.

Sifat tekstur yang dipilih adalah sifat langsung dari permukaan bahan yang digunakan untuk menampilkan kesan karakter alami pada ruang dalam bangunan :

dinding bagian luar unit cottages dan batu bata ekspose pada sebagian ruang dalam.

- b. Kayu untuk menampilkan kesan alami dan nilai estetis melalui serat kayunya serta sesuai dengan bahan rumah tradisional Yogyakarta. Penampilan kayu ekspose terlihat pada hampir setiap ruang, terutama pada bagian lobby.

3.3.2. Sirkulasi dalam Bangunan

Perlunya menentukan sistem sirkulasi yang mendukung penataan ruang, yang mengalir dan dinamis serta menunjang kegiatannya.

Pola Sirkulasi Horizontal

Kriteria sirkulasi horizontal dalam bangunan :

- a. Pertimbangan terhadap pola pergerakan yang dinamis dan mengalir.
- b. Kejelasan dalam mengarahkan wisatawan dalam menuju suatu ruangan
- c. Kemudahan dalam mencapai ruang-ruang

Pola sirkulasi horizontal yang dipilih :

Sirkulasi linier , dengan kelebihan :

- 1 Fleksibel dalam pengembangannya
- 2 Menuju pada satu arah
- 3 Menghubungkan secara kesinambungan

Pola sirkulasi linier tepat untuk digunakan pada bangunan hotel yang dapat mengarahkan wisatawan bergerak.

- a. Bangunan hotel : menggunakan sirkulasi Single Loaded Corridor dengan pertimbangan pada bagian selatan merupakan pemandangan utama, sehingga dengan single loaded corridor, seluruh pengunjung dapat menikmati pemandangan utama.
- b. Bangunan penunjang/penerima : Double Loaded Corridor, sesuai untuk kegiatan publik, pengelola dan service.

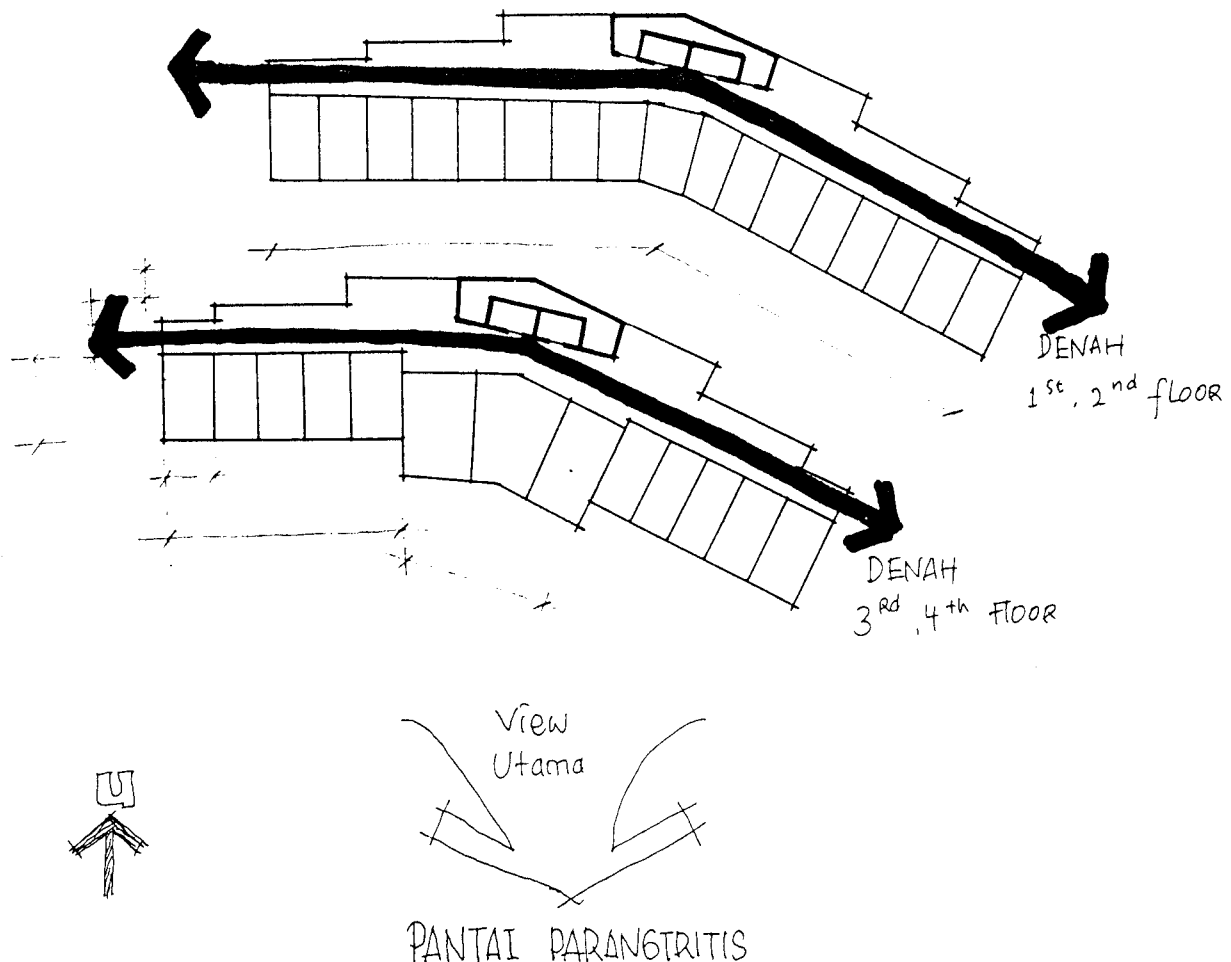
3.4. ANALISA MASSA BANGUNAN

3.4.1. Pengembangan Bentuk Massa

1. Pengembangan Bentuk Massa untuk Lantai Vertikal

Pengembangan massa untuk lantai bangunan dengan unit-unit kamar tidur hotel. Dengan pertimbangan bahwa salah satu fasilitas akomodasi yang akan dibangun merupakan hotel yang bertujuan memperlihatkan keindahan alam baik dari dalam maupun dari luar ruangan sehingga diusahakan setiap kamar memperoleh best view.

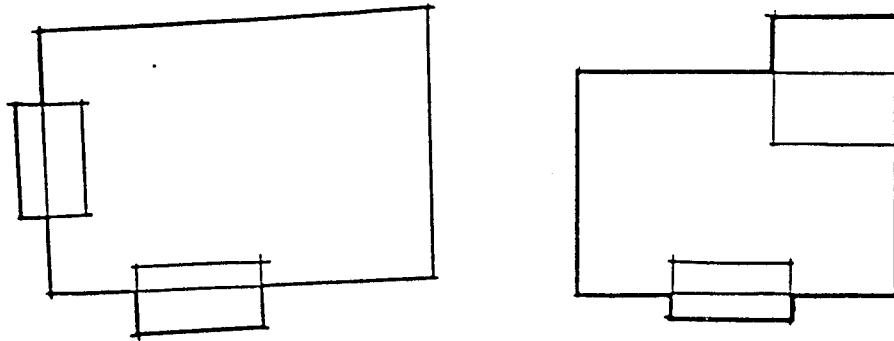
Digunakan Single loaded slab dengan pertimbangan optimalisasi arah pandang kamar tidur ke arah selatan yang merupakan pemandangan utama (pantai Parangtritis).



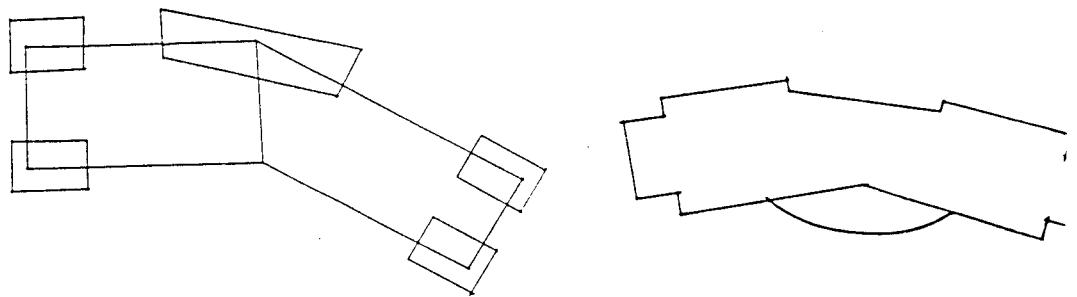
Gambar 3.16. Pengembangan Massa Lantai Vertikal

2. Pengembangan Massa Secara Umum

Pengembangan massa secara umum menggunakan bentuk dasar denah bangunan tradisional Yogyakarta (bentuk persegi empat)



Gambar 3.17. Pengembangan Bentuk Massa Cottages



Gambar 3.18. Pengembangan Bentuk Massa Hotel

3.4.2. Penataan Massa Bangunan

Penataan massa sesuai dengan konsep Arsitektur Organik. Pola masa mengalir dan dinamis.

Pertimbangan pemilihan pola penataan massa bangunan :

- Pada bagian Plaza, menggunakan pola radial dengan pertimbangan untuk memisahkan arah tujuan kegiatan.
- Pada bagian Cottages, menggunakan pola cluster untuk memanfaatkan best view.
- Pada bagian sirkulasi luar menggunakan pola linier, untuk memperjelas dan mempertegas arah.

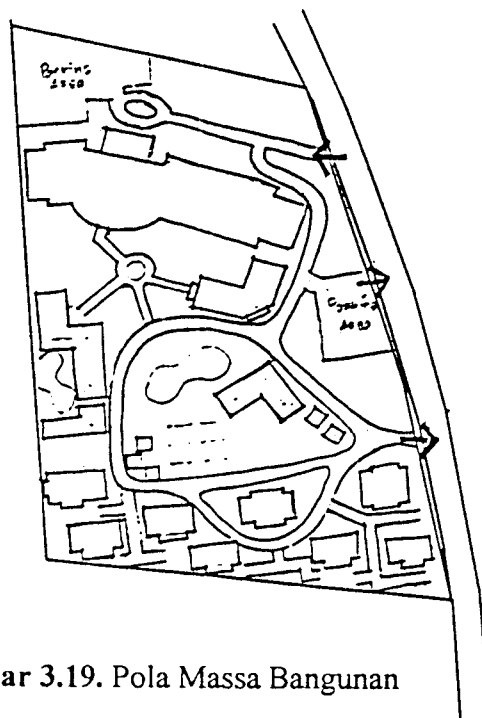
3.4.3. Pola Massa Bangunan

Dengan tujuan untuk menciptakan kesatuan dengan site dan suasana dekat dengan alam maka perlu dipilih pola massa yang digunakan untuk mendukung pemanfaatan potensi alam.

Dalam kaitannya dengan tema, maka dipilih pola massa majemuk yang memungkinkan untuk menikmati alam sebanyak mungkin.

Pertimbangan memilih pola massa majemuk :

1. Konsep Arsitektur Organik menyatu dengan alam, yang antara lain dimungkinkan dengan perletakkan massa yang melebur dengan tapaknya serta memberikan kesan dinamis untuk menampilkan karakter natural.
2. Pemanfaatan potensi alam, serta tuntutan perolehan *best view* bagi ruangan-ruangan, terutama unit akomodasi. Sehingga seluruh unit akomodasi (hotel & cottages) berorientasi ke arah selatan (pantai Parangtritis).
3. Dapat dengan jelas memisahkan sifat kegiatan yang berbeda tanpa saling mengganggu. Kegiatan akomodasi dipisahkan dengan kegiatan rekreasi dan kegiatan penunjang lainnya.
4. Pola massa majemuk mengarahkan manusia untuk bergerak di ruang luar secara dinamis, sehingga kesan natural dapat tercapai.



Gambar 3.19. Pola Massa Bangunan

3.5. ANALISA TATA RUANG LUAR

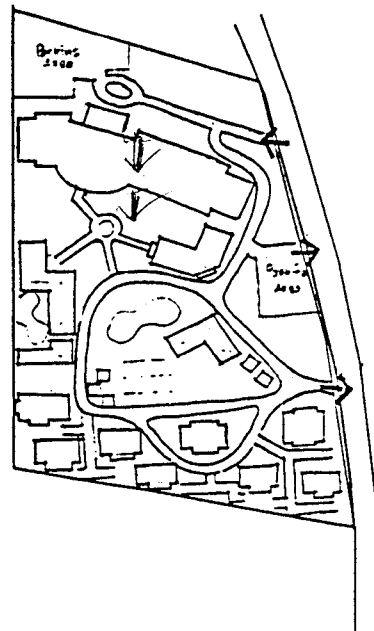
3.5.1. Sirkulasi Site

Dalam kaitannya dengan Arsitektur Organik adalah juga untuk menentukan pola sirkulasi dalam site yang mampu menampilkan pola kesan yang dinamis dan kesan ruang yang mengalir (sifat alam).

Kriteria sirkulasi dalam site :

- Pemisahan yang jelas antara sirkulasi manusia, kendaraan dan fungsi kegiatan.
- Menampilkan pola sirkulasi yang nyaman dalam pola gerak dan natural
- Memungkinkan untuk memanfaatkan secara maksimal kondisi site yang berkontur dan mudah dikembangkan mengikuti site untuk mempertegas aliran sirkulasi.
- Kejelasan arah tujuan sirkulasi
- Memenuhi kebutuhan sirkulasi menuju ke beberapa tempat.

Berdasarkan kriteria diatas, maka sirkulasi yang cocok adalah penggabungan antara sirkulasi linier, cluster dan sirkulasi radial.



Hitam : Sirkulasi Kendaraan
Merah : Sirkulasi Pejalan Kaki

Gambar 3.20. Sirkulasi Dalam Site

1.5.2. Penataan Ruang Luar

Dalam kaitannya dengan tema arsitektur organik, maka tujuan dari penataan ruang luar untuk menciptakan suasana dekat dengan alam dengan memanfaatkan kondisi site yang berkontur relatif curam (perbukitan), vegetasi, serta pemandangan pantai parangtritis yang indah dari atas bukit.

Dengan mengolah kondisi tapak, dengan melakukan sedikit mungkin perubahan karakter tapak, maka elemen-elemen luar ditata akan berkarakter alam. Tata ruang luar juga berfungsi sebagai transisi antara bangunan dengan lingkungan luar, penataan tersebut sangat mempengaruhi image atau citra lingkungan dalam tapak maupun penataan ruang dalam bangunan.

Perancangan ruang luar pada fasilitas akomodasi meliputi plaza, pedestrian, elemen dekoratif, pergerakan kendaraan dan sirkulasi area parkir.

Beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan di dalam merencanakan penataan ruang luar :

1. Tidak mengubah karakter alam secara berlebihan, untuk menjaga karakter alami, dengan cara meniru prinsip-prinsip/ sifat-sifat alam..
2. Memanfaatkan potensi alam yang ada sebagai pengarah (batu-batuan dan vegetasi), pemberi khas dan elemen ruang.
3. Pemakaian elemen-elemen yang dapat memberi skala manusia (kayu), memberikan kesejukan dan kenikmatan alam, kenyamanan, kemudahan dalam perawatan.

Ruang menurut jenisnya terdiri dari :

1. **Ruang Luar Aktif**, yaitu ruang luar yang mengandung unsur-unsur kegiatan di dalamnya, misalnya : sirkulasi kendaraan, sirkulasi manusia, sarana rekreasi dan olahraga.

a. Parkir

Parkir dipisah berdasarkan kegiatan yang akan dituju oleh pengunjung:

a) Pengunjung Hotel (menginap)

Parkir kendaraan pada area parkir bagian utara yang terletak dekat dengan hotel.

b) Pengunjung Tidak Menginap (mengahdiri pernikahan, konferensi)

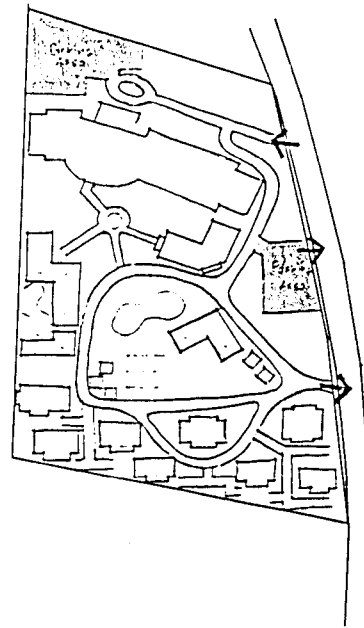
Parkir kendaraan pada area parkir bagian timur yang terletak dekat dengan Banquet Room dan Meeting Room

c) Pengunjung Cottages (menginap / tamu)

Parkir kendaraan langsung pada masing-masing unit cottages. Setiap unit cottages terdapat carport.

d) Karyawan

Parkir kendaraan karyawan pada area parkir bagian utara dan timur, tergantung pada bagian dan tempat kerja mereka.



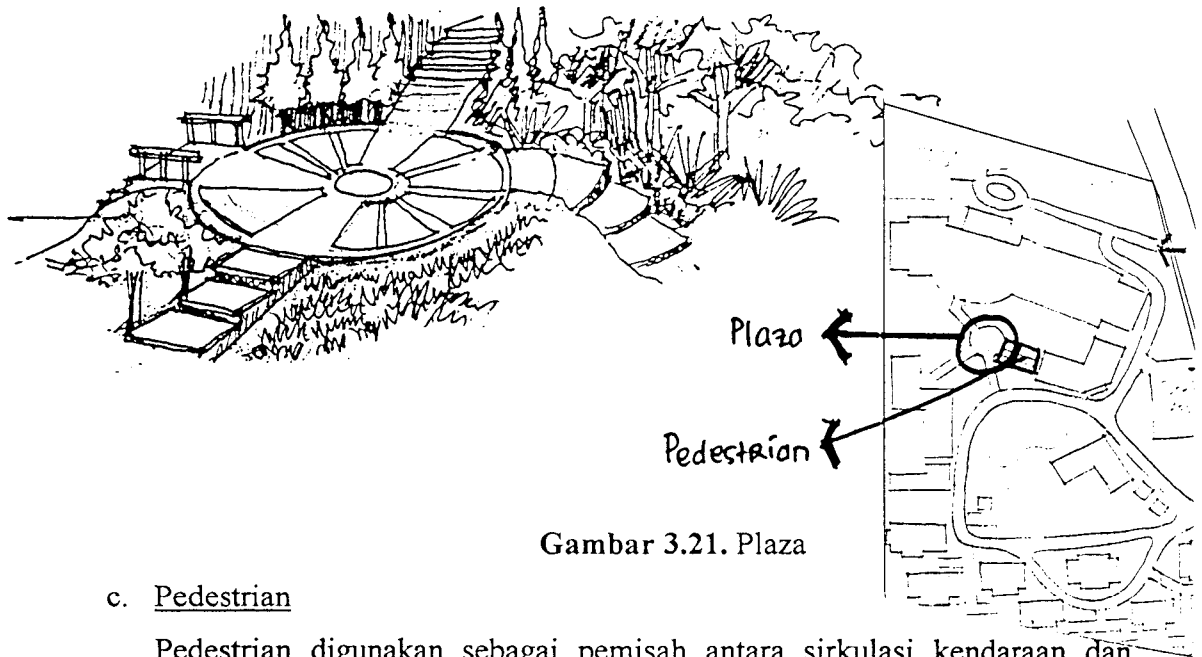
Gambar 3.20. Area Parkir

b. Plaza

Plaza sebagai usaha untuk memisahkan antara dua atau lebih kegiatan yang berbeda dan sebagai sarana interaksi antara pelaku kegiatan.

Penerapan Arsitektur Organik pada Plaza :

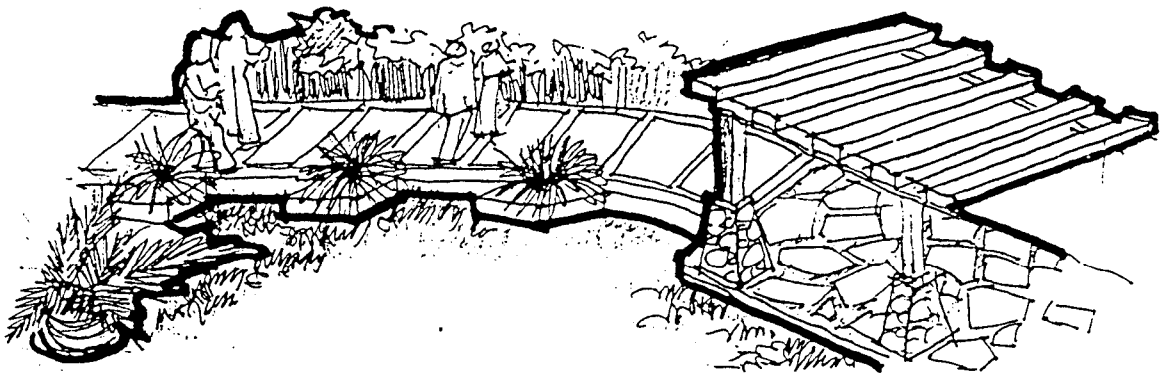
- a) Bentuk plaza yang bundar sebagai upaya untuk mengarahkan menuju kegiatan secara dinamis.
- b) Memanfaatkan kontur pada site yang curam dengan meminimalkan perubahan karakter kaontur.
- c) Memanfaatkan vegetasi yang ada secara maksimal dan juga memberi tambahan vegetasi lain.



Gambar 3.21. Plaza

c. Pedestrian

Pedestrian digunakan sebagai pemisah antara sirkulasi kendaraan dan manusia sebagai penghubung antara kegiatan dan sarana interaksi di dalam site. Bentuk pedestrian linier dengan tujuan kejelasan arah. Pemilihan bahan-bahan campuran pecahan-pecahan kerang dan batu kali untuk menampilkan kesan natural.



Gambar 3.22. Pedestrian

d. Sarana Rekreasi dan Olahraga

Perletakan sarana rekreasi dan olahraga out door, bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi alam yang ada, sehingga diharapkan fungsi dari kegiatan hotel sebagai kegiatan akomodasi dan rekreasi dapat tercapai.

Fasilitas yang disediakan :

a) Kolam renang

Untuk menimbulkan kesan alami maka bentuknya tidak simetris, dengan perletakan pada daerah yang viewnya baik untuk menunjang fungsinya sebagai fasilitas rekreasi.

b) Lapangan tennis

Diletakkan pada daerah yang tenang dan terhindar dari umum serta perletakkannya di bagian yang datar.

c) Jogging Track

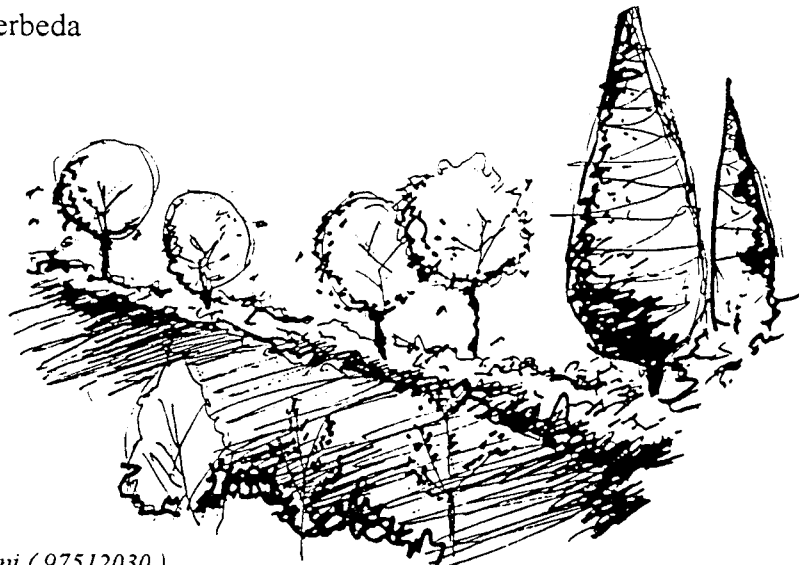
Direncanakan dan diarahkan untuk memperlihatkan keindahan alam didalam dan diluar tapak.

d) Fitness Centre

2 **Ruang Luar Pasif**, yaitu ruang luar yang didalamnya tidak mengandung kegiatan tetapi mempunyai peran yang penting dalam penerapan kaidah Arsitektur Organik seperti :

1. Penghijauan

2. Kolam dan taman sebagai penyatu antar kegiatan dan tempat yang berbeda



1.6. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN

Kriteria penentu penampilan bangunan :

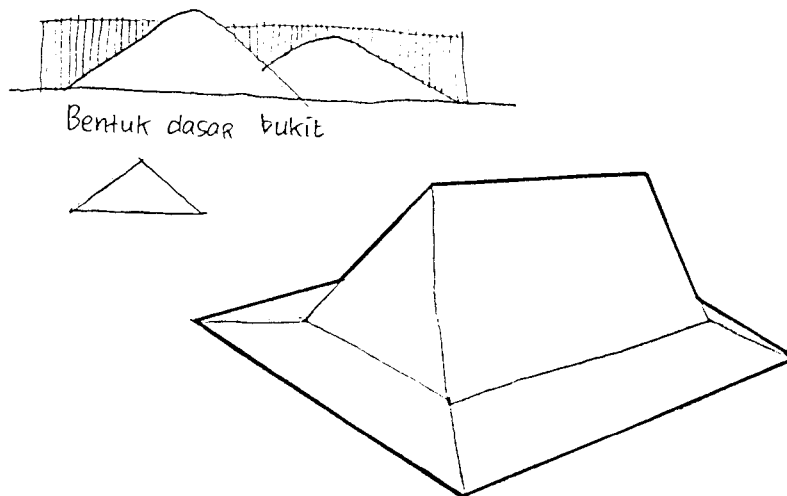
- a) Menerapkan konsep arsitektur organik yang menyatu dengan alam (seperti pemakaian bahan bangunan alami).
- b) Dapat memberikan karakter lokasi yang kuat sebagaimana dinyatakan alam salah satu prinsip arsitektur organik yang dikemukakan oleh Frank Lloyd Wright, yaitu *Design illustrate time, place, and purpose*.

Berdasarkan kriteria diatas, maka penampilan bangunan dapat dilihat ke dalam dua kelompok :

1. **Bentuk Bangunan**, perlu diperhatikan nilai estetika dan fungsional bangunan dengan menentukan bentuk atap dan fasadnya.

- a) Bentuk Atap

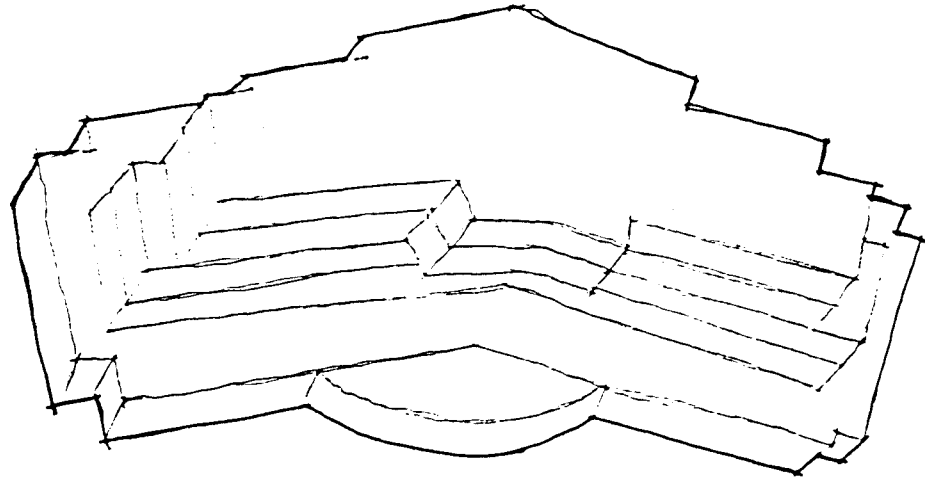
Bentuk atap didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip Arsitektur Organik yang menyatu dengan alam (iklim tropis). Dan pendekatan pada bentuk bukit, karena back groun bangunan adalah perbukitan.



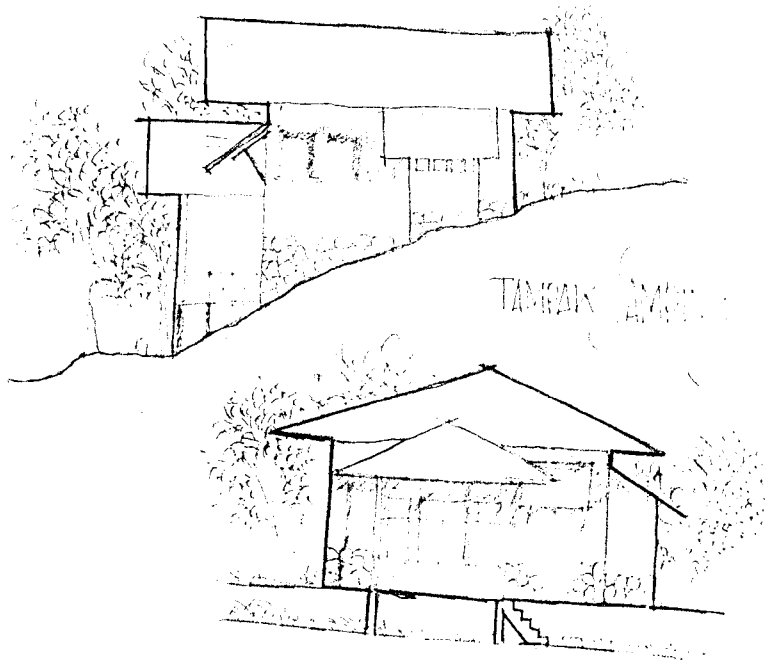
Gambar 3.24. Bentuk Atap

- b) Fasade

Fasade yang tidak terlalu masif, dengan membuat banyak bukaan untuk memanfaatkan potensi alam yang ada, seperti penghawaan, cahaya, dan *best view*.



Gambar 3.26. Bentuk Massa Hotel



Gambar 3.26. Bentuk Fasade Cottages

2. Bahan Bangunan

Karakteristik Arsitektur Organik (penggunaan konstruksi dan material alam menggambarkan karakter alamnya) merupakan pertimbangan utama dalam pemilihan bahan bangunan. Sehingga bahan bangunan yang dipakai memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Bersifat alami, sehingga penampilan bangunan terasa menyatu dengan alam lingkungannya (sesuai dengan prinsip Arsitektur Organik)
- b) Mudah diperoleh dan mudah dalam pemeliharaannya
- c) Sesuai dengan kondisi iklim setempat

Bahan bangunan yang memenuhi kriteria diatas :

- A. Batu alam, memberi kesan alami, dingin dan natural
- B. Kayu (kelapa, janti, meranti), memberikan kesan hangat, lunak, alami dan menyegarkan.
- C. Batu bata, sangat cocok untuk konstruksi dinding karena pemasangannya sangat mudah dan pemeliharaannya tidak sulit.
- D. Kerang, memberikan kesan alam pantai, cocok untuk lantai pada jalur pedestrian, jogging track, dll.

3.7. ANALISA STRUKTUR DAN UTILITAS

3.7.1. Analisa Modul Bangunan

Modul adalah suatu sistem terkecil yang digunakan secara berulang.

Dalam menentukan modul perlu pertimbangan beberapa aspek, yaitu :

1. Besaran unit kamar hotel
Ukuran unit kamar terkecil adalah 24 m²
2. Ukuran perabot yang dipergunakan
Ukuran perabot yang dipergunakan rata-rata adalah kelipatan 30 cm
3. Dimensi bahan struktur
 - a) Kolom = (30 x 30)cm, (40 x 40)cm, (60 x 60)cm
 - b) Balok = (30 x 60)cm, (60 x 120)cm
4. Ruang gerak / sirkulasi manusia

Ukuran ruang gerak manusia 60 cm dan kelipatannya

Kesimpulan :

Modul yang digunakan merupakan penggabungan dari modul-modul diatas, yaitu kelipatan 30 cm.

3.7.2. Analisa Struktur

Struktur bangunan adalah komponen yang merupakan kesatuan yang teratur, saling berhubungan dan saling mendukung dalam menahan beban yang diterima oleh bangunan dan meneruskannya ke dalam tanah.

Pertimbangan pemilihan sistem struktur akan tergantung pada bentuk dan fungsi, modul bangunan, pemilihan bahan konstruksi dan kondisi site / tapak.

1. Sistem Struktur Atas (*super structure*)

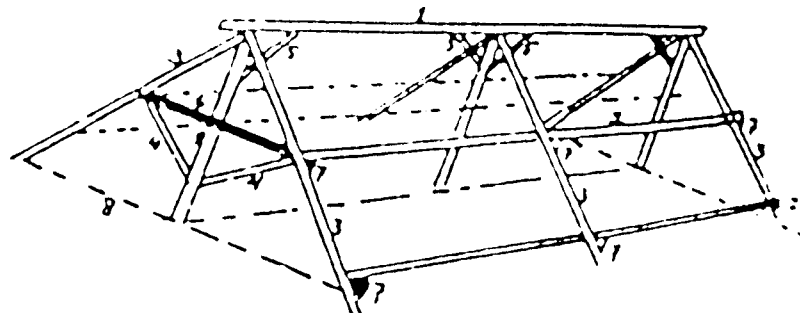
A. Sistem struktur atap

Pertimbangan penggunaan jenis struktur atap :

- a) Mampu melindungi bangunan terhadap cuaca dan iklim setempat.
- b) Pelaksanaan mudah
- c) Ekonomis

Kesimpulan :

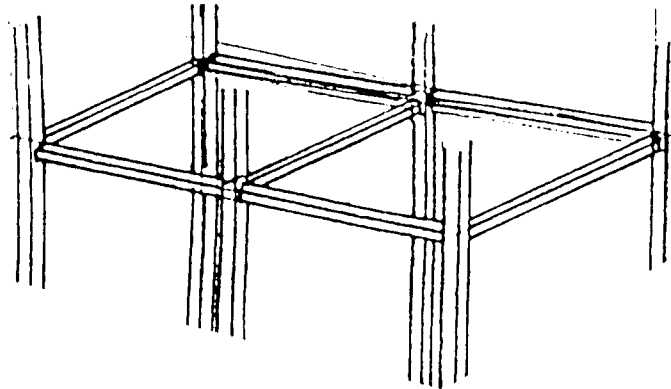
Pada bangunan hotel dan cottage, struktur atap yang dipilih adalah struktur rangka bidang dengan konstruksi kayu.



Gambar 3.28. Struktur Atap

B. Struktur Badan Bangunan

Menggunakan sistem struktur rangka, dengan pertimbangan efisiensi ekonomis dan cepat pengerjaannya.



Gambar 3.28. Struktur Badan Bangunan

2. **Sistem Struktur Bawah (*Sub Structure*)**

Untuk menentukan jenis pondasi yang tepat maka perlu diperhatikan beberapa pertimbangan seperti :

- a) Kondisi dan karakter tanah tapak, disesuaikan untuk tanah padas.
- b) Nilai konsistensi untuk pondasi sedang.

Kriteria pemilihan pondasi :

A. Sistem Pondasi Tiang Pancang

Keuntungan	Kerugian
<ol style="list-style-type: none">1. Dapat digunakan pada kedalaman tanah yang cukup dalam2. Dapat digunakan pada tanah dengan muka air tanah cukup tinggi.3. Waktu pelaksanaan relatif singkat.4. Pelaksanaan konstruksi cukup ekonomis	<ol style="list-style-type: none">1. Pada pelaksanaannya cukup menimbulkan getaran dan kebisingan yang cukup tinggi.2. Memerlukan tempat penampungan tiang-tiang pondasi cukup luas.

B. Pondasi Tiang Bor

Keuntungan	Kerugian
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat digunakan pada kedalaman tanah yang sangat dalam. 2. Daya dukung tiang pondasi lebih besar karena diameternya relatif besar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemakaian bahan yang kurang ekonomis. 2. Tidak dapat digunakan pada tanah dengan muka air yang cukup tinggi. 3. Pelaksanaan kurang efisien.

C. Pondasi Menerus / Batu Kali

Keuntungan	Kerugian
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dipasang dibawah seluruh dinding bangunan. 2. Sudah umum digunakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbatas pada kedalaman tanah.

D. Pondasi Setempat

Keuntungan	Kerugian
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dipasang dibawah kolom utama pendukung bangunan. 2. Tanah yang digali hanya dibawah kolom portal pendukung bangunan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap memerlukan pondasi batu kali untuk mendukungnya. 2. Balok sloof yang masih basah.

Kesimpulan :

Dengan pertimbangan faktor-faktor diatas, maka jenis pondasi yang digunakan untuk menahan beban bangunan dengan daya dukung tanah sedang dan padas, maka dipilih:

1. Pondasi menerus untuk bangunan satu lantai.
2. Pondasi setempat untuk bangunan dua lantai.
3. Pondasi tiang pancang dan pondasi basement untuk bangunan lebih dari dua lantai.

1.7.3. Sistem Utilitas dan Perlengkapan Bangunan

1. Pencahayaan

A. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari yang dimanfaatkan sebagai penerangan dalam bangunan pada siang hari. Pencahayaan alami dapat dilakukan dengan :

- a) Adanya bukaan pada dinding berupa jendela atau ventilasi.
- b) Adanya bukaan pada plafon, dimana daya jangkau matahari dapat lebih merata.

B. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan dilakukan dengan menggunakan lampu-lampu yang berasal dari energi listrik, yang dimanfaatkan terutama pada malam hari atau siang hari, yaitu pada :

- a) Ruang-ruang yang kurang atau tidak mendapat pencahayaan alami.
- b) Ruang-ruang dengan kegiatan khusus yang memerlukan pencahayaan yang lebih besar atau untuk menciptakan suasana tertentu melalui pencahayaan.

2. Sistem Pengudaraan

Sistem pengudaraan pada hotel resort ini dipertimbangkan terhadap jenis dan fungsi ruang serta tingkat kenyamanan (kenyamanan termal). Terdapat dua sistem :

A. Pengudaraan Alami

Sistem ini diperoleh dengan memasukan udara ke dalam bangunan dengan cara aliran silang (*cross ventilation*). Sistem ini digunakan untuk ruang-ruang yang yang berhubungan dengan ruang luar.

Keuntungan : biaya murah

Kerugian : kelembaban tinggi dan temperatur tidak stabil serta sulit diatur.

B. Pengudaraan buatan

Digunakan untuk ruang-ruang yang menuntut kondisi udara yang stabil dan faktor kenyamanan yang tinggi, yaitu dengan memakai AC.

Keuntungan : suhu dan kelembaban udara dalam ruangan yang dapat diatur.

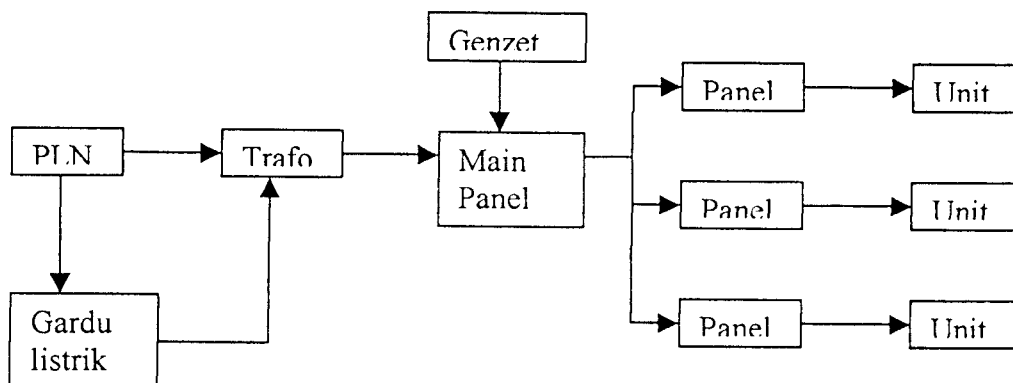
Kerugian : biaya relatif mahal

Kesimpulan :

1. Pengudaraan alami dimanfaatkan pada ruang-ruang tertentu seperti lobby dan restoran.
2. Pengudaraan alami dapat juga digunakan pada unit-unit kamar tidur dan *cottage* sebagai alternatif pengudaraan selain dapat digunakan pengudaraan buatan.
3. Pada hotel digunakan sistem AC Sentral dan pada *Cottage* digunakan AC Split.
4. Untuk ruang-ruang tertentu seperti ruang *conference room* dan *meeting room* digunakan pengudaraan buatan.

3. Instalasi Listrik

Sumber listrik utama berasal dari PLN dan menggunakan back up berupa genset, yang bekerja otomatis bila aliran PLN terputus. Sumber daya cadangan ini berfungsi melayani beban penting seperti sebagian penerangan, pompa, dll.



4. Sistem Air Bersih

A. Air Bersih

Fasilitas akomodasi dengan jumlah kamar 60 dan 10 cottages, maka kebutuhan air setiap harinya adalah :

$$\text{standart hotel (X)} = 3.000 \text{ liter/kamar/hari.}$$

$$\text{jumlah kamar (n)} = 60 + 10$$

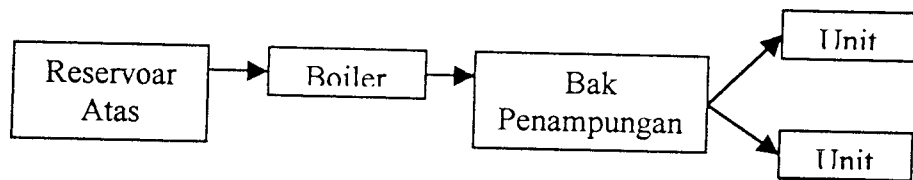
$$\text{Kebutuhan air bersih} = X \times n$$

$$= 3.000 \times 70$$

$$= 210.000 \text{ liter/hari}$$

B. Air Bersih Panas

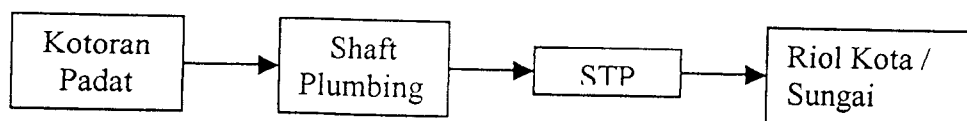
Untuk menyediakan air panas, air bersih diolah sentral dengan menggunakan pemanas listrik/gas, kemudian dialirkan ke kamar mandi, dapur, wastafel dan sebagainya.



5. Sistem Pembuangan Air Kotor

A. Air Kotor Padat

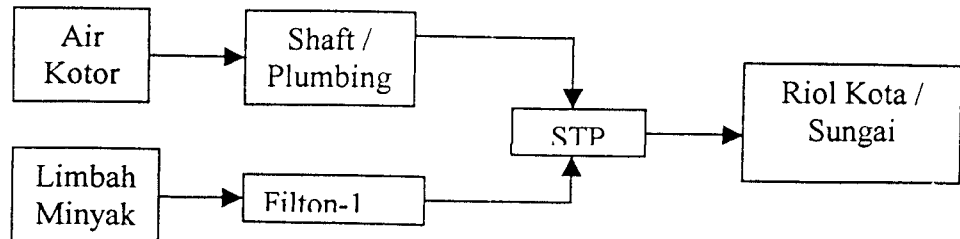
Sistem pembuangan air kotor padat yang berasal dari bangunan dilakukan dengan menyalurkannya ke STP melalui jaringan pipa pembuangan tertutup, dan kemudian disalurkan ke anak sungai atau riol kota.



B. Air Kotor Cair

Sistem pembuangan air kotor kotor yang berasal dari pemakaian dalam bangunan (kamar mandi, toilet, wastafel), air hujan, kolam renang dilakukan dengan mengalirkannya melalui pipa pembuangan tertutup ke tempat pembuangan terakhir (STP), dan kemudian disalurkan ke sungai

atau riol kota. Sedangkan untuk limbah minyak dari dapur dapat dinetralkan terlebih dahulu dengan absorb ceramic Filton-1 sebelum dialirkan ke pembuangan terakhir.



6. Sistem Keamanan Bangunan

A. Keamanan terhadap pemakai (sistem kunci)

- a) *Grand master key*, untuk seluruh pintu yang ada
- b) *Master key*, untuk kelompok pintu tertentu
- c) *Sub master key*, cadangan dari *master key*
- d) *Maid key*, untuk kamar tidur dengan tata graha (*house keeping*)
- e) *Guest key*, untuk kamar tidur tamu sendiri-sendiri.
- f) *Emergency key*, untuk keadaan darurat.
- g) *Privacy key*, untuk ruang-ruang seperti safe deposit box.

B. Sistem Bahaya kebakaran

Dengan menggunakan dua cara :

- a) Pengamanan Aktif, dengan menggunakan
 1. Smoke detektor, mendeteksi adanya asap, radius pelayanan 500 m²/unit.
 2. Spinkler, memadamkan api dengan cara menyembrotkan api secara otomatis pada ruangan yang terbakar, radius pelayanan 25 m²/unit.
 3. Fire Hydrant, memadamkan api dengan cara menyembrotkan air secara manual melalui selang yang tersedia, radius pelayanan 30m/unit.

4. Hydrant luar, memadamkan api dengan menyemprotkan manual dari luar bangunan, radius pelayanan setiap 30m/unit dari area pelayanan 800 m².
 5. Chemical portable, alat pemadam kebakaran berisi cairan kimia, radius pelayanan jarak unit 25 m pada area seluas 200 m².
- b) Pelayanan Pasif
- Dengan menyediakan sirkulasi untuk evakuasi kebakaran, seperti tangga darurat dengan jarak maksimum 30 m dan lebar bordes minimum 1,20 m.

7. Sistem Telekomunikasi

A. Telepon

Tersedia di setiap unit kamar tidur dan cottage serta ruang-ruang yang memerlukannya. Sistem yang digunakan adalah sistem PABX (*Private Automatic Branch Exchanger*) mendistribusikan pemakaian saluran telepon secara otomatis.

B. Intercom

Digunakan pada ruang-ruang kerja, baik administrasi maupun ruang-ruang pelayanan / service.

C. Audio Video

Digunakan pada kegiatan utama, yaitu pada unit kamar tidur dan cottage serta ruang serbaguna, dilengkapi dengan sarana televisi satelite.

D. Televisi dan Parabola

Merupakan fasilitas yang disediakan khususnya bagi para tamu hotel dan ditempatkan pada tiap unit kamar dan cottage.

8. Pembuangan Sampah

Sistem pembuangan sampah merupakan salah satu faktor yang penting dalam pemeliharaan bangunan, terutama mengingat bangunan ini adalah bangunan

komersial yang berada pada kawasan wisata pantai, sehingga perlu penanganan yang baik agar tidak menimbulkan dampak pada lingkungan.

Tahap-tahap pembuangan sampah adalah :

1. Sampah yang berasal dari unit kamar tidur, cottage dan ruang-ruang lainnya dikumpulkan dan dimasukkan ke kantong plastik. Pada tahap ini sampah sedapat mungkin dipisahkan (sampah organik dan anorganik).
2. Melalui shaft sampah dikumpulkan pada ruang penampungan sampah.
3. Kantong-kantong sampah tersebut diangkut kendaraan sampah ke tempat pembuangan sampah.

BAB IV

KONSEP

Bab ini berisi tentang uraian hasil analisa permasalahan yang akan digunakan sebagai konsep perencanaan.

4.1. KONSEP PERENCANAAN

Dasar perencanaan pada Fasilitas Akomodasi pada Kawasan Wisata Parangtritis adalah mewujudkan fasilitas akomodasi yang memanfaatkan potensi alam dengan pendekatan Arsitektur Organik, sehingga bangunan tersebut dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung.

4.2. KONSEP PROGRAM RUANG

4.2.1. Pelaku dan Kegiatan

1. Tamu Menginap
2. Tamu Tidak Menginap
3. Pengelola

4.2.2. Klasifikasi Hotel

Prediksi wisatawan yang datang ke Kawasan Wisata Parangtritis berjumlah 26.085 wisatawan. Dengan prediksi tersebut diketahui jumlah kebutuhan kamar yang ada sebanyak 125 kamar. Dengan pertimbangan-pertimbangan lain maka jumlah kamar pada Fasilitas Akomodasi sebanyak 60 kamar dengan klasifikasi Hotel Bintang Empat.

4.2.3. Jenis dan Jumlah Kebutuhan Kamar

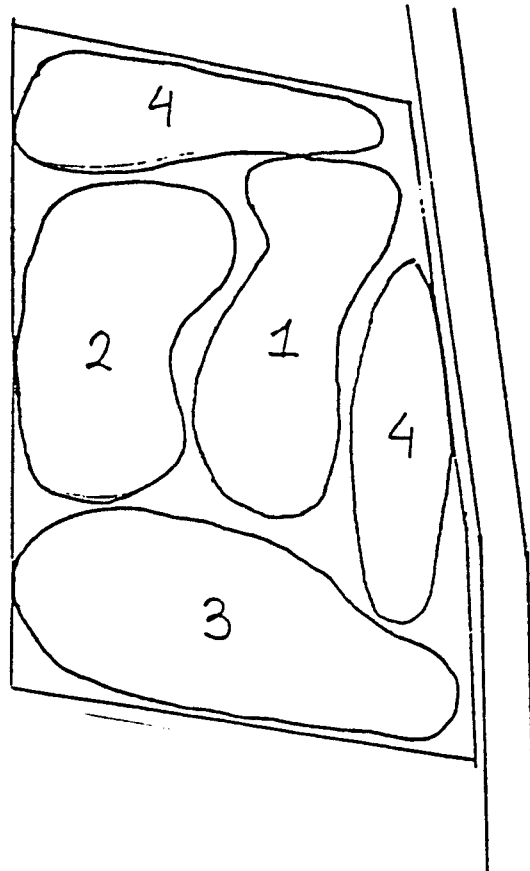
Tabel 4.1. Jenis dan Jumlah Kamar

Jenis Kamar	Jumlah Kamar
Standart Room (90 %)	90 % x 60 = 54 kamar
• Single Bed (40 %)	40 % x 54 = 22 kamar
• Double Bed (60 %)	60 % x 54 = 32 kamar

4.3. Konsep Aspek Lingkungan

Lokasi Fasilitas Akomodasi terletak pada Kawasan Wisata Parangtritis

4.3.1. Zoning pada Site



Area Publik : 1
Area Semi Privat : 2
Area Privat : 3
Area Service : 4

Gambar 4.2. Konsep Zoning Site

4.4. KONSEP RUANG DALAM

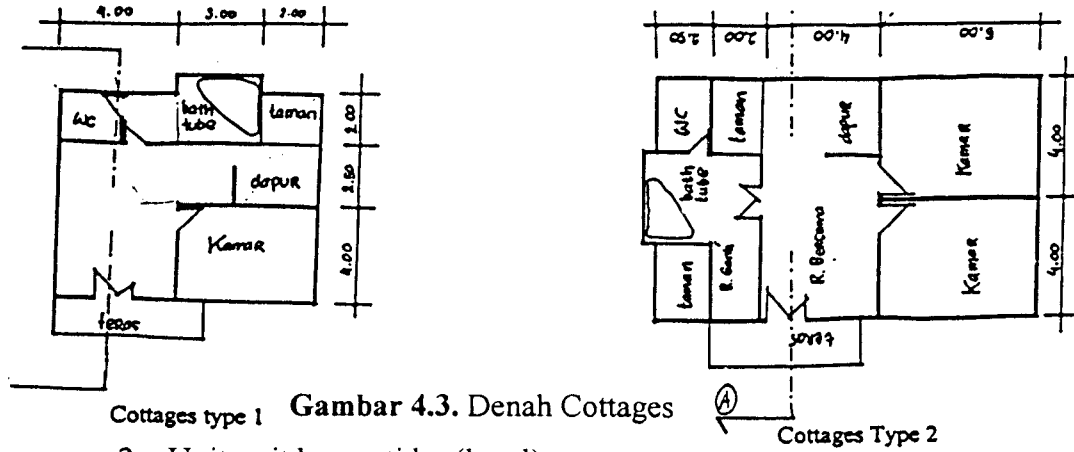
4.4.1. Ruang Dalam

A. Pemanfaatan Potensi Alam Pada Tata Ruang Dalam

1. Pemanfaatan potensi sinar matahari
2. Pemanfaatan potensi arah angin, dengan pengkondisian udara dan sistem penghawaan alami.
3. Pemanfaatan best view, dengan menghilangkan daerah pojok dan menggantikannya dengan bidang transparan.

B. Karakteristik Ruang Dalam

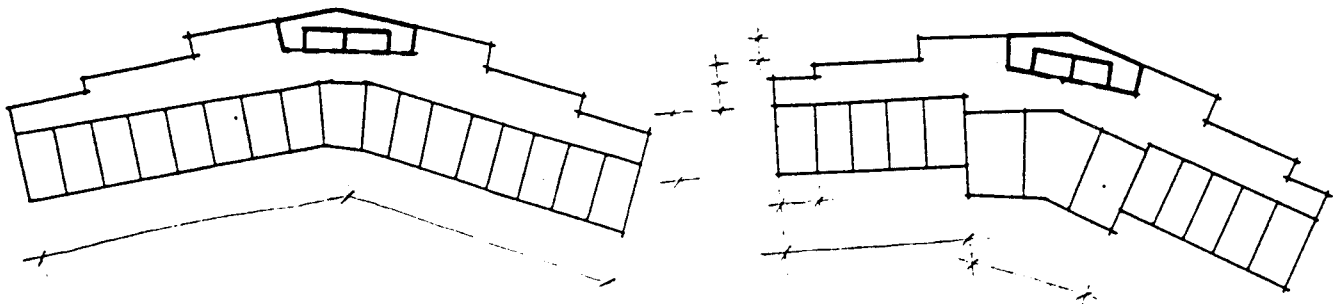
1. Memasukkan unsur alam ke dalam bangunan



Cottages type 1 Gambar 4.3. Denah Cottages

Cottages Type 2

2. Unit-unit kamar tidur (hotel)



Gambar 4.4. Unit Kamar Tidur Hotel

3. Pengolahan unsur dekoratif pada dinding dalam

a) Pengolahan warna ruang

Pewarnaan ruang yang digunakan dalam menerapkan arsitektur organik adalah warna yang mampu memberikan kesan hangat di dalam ruang tersebut seperti warna merah, coklat dari warna bata, warna batu alam dan kayu.

b) Tekstur

Tekstur yang digunakan batu kali / batu bata untuk menampilkan kesan keras dan alami pada dinding bangunan dan kayu yang digunakan untuk menampilkan kesan alami, dan nilai estetis melalui serat-serat kayunya.

4.4.2. Sirkulasi Dalam Bangunan

A. Sirkulasi Horizontal

1. Ruang Penunjang / penerima : penggabungan pola radial dan linier dengan bentuk double loaded corridor
2. Kamar tidur hotel : single loaded corridor

B. Sirkulasi Vertikal

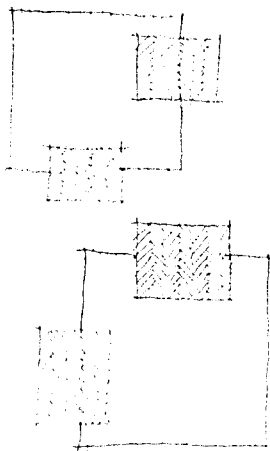
1. Ramp : sebagai sirkulasi vertikal service
2. Tangga : digunakan di seluruh bangunan dan sebagai sirkulasi darurat.
3. Lift : sebagai sirkulasi utama pada hotel.

4.5. KONSEP MASSA BANGUNAN

4.5.1. Pengembangan Bentuk Massa

1. Pengembangan Bentuk Massa Umum

Pengembangan bentuk dasar denah rumah tradisional Yogyakarta.



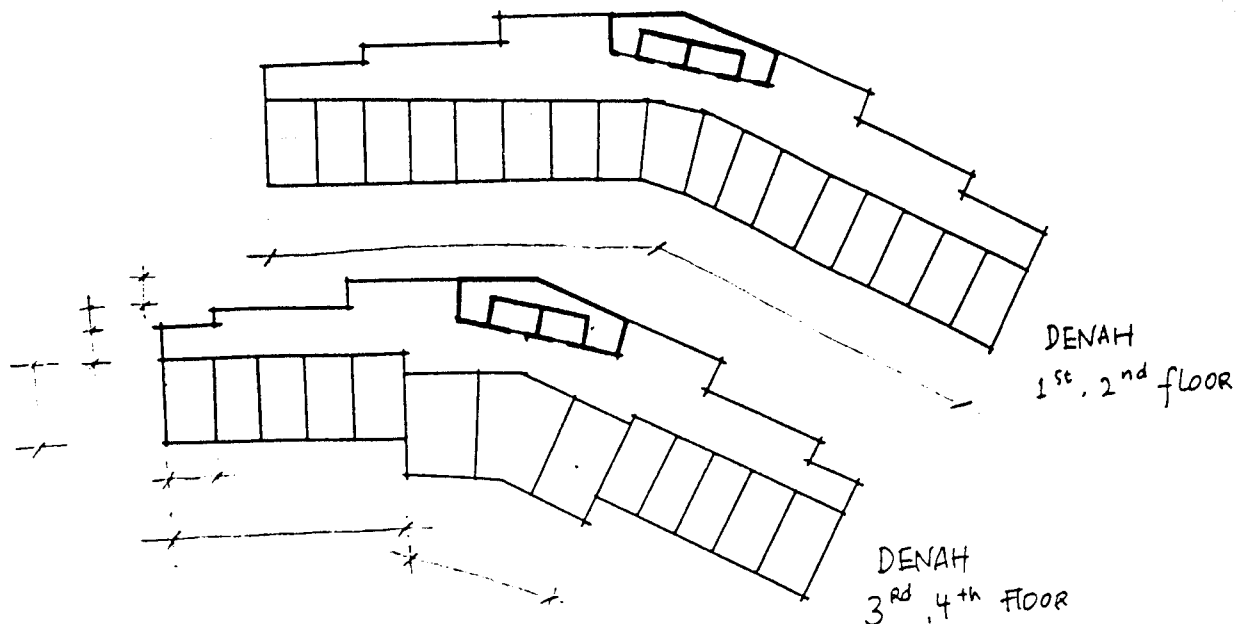
Massa Cottage



Massa Hotel

Gambar 4.5. Bentuk Massa Cottages dan Hotel

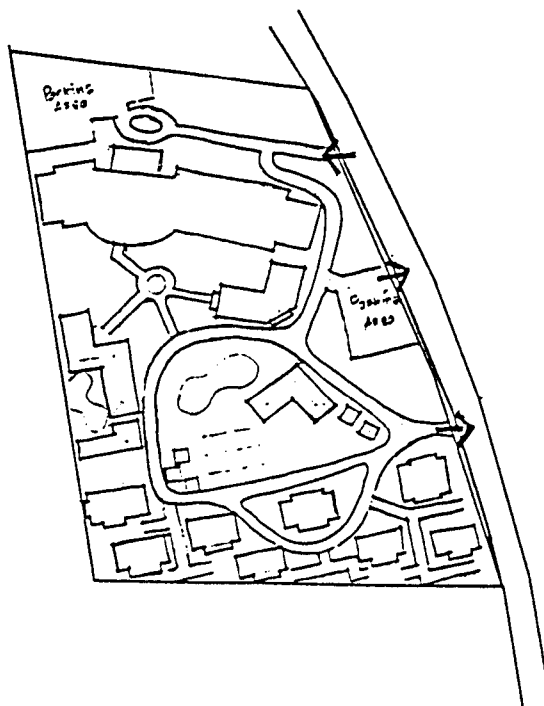
2. Pengembangan Bentuk Massa Vertikal, dengan Single Louded Slab



Gambar 4.6. Bentuk Massa Vertikal Hotel

4.5.2. Pola Massa Bangunan

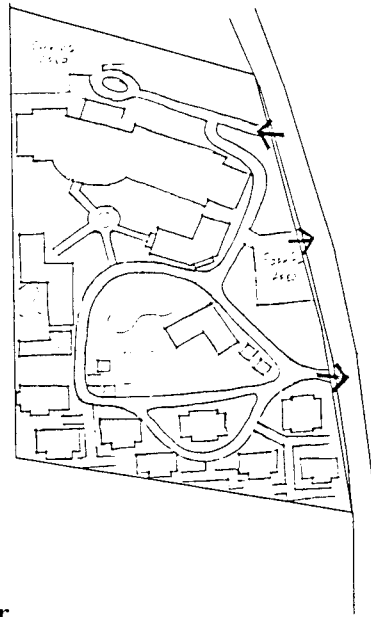
Massa bangunan menggunakan pola massa majemuk.



Gambar 4.7. Pola Massa Bangunan

4.6. KONSEP TATA RUANG LUAR

4.6.1. Sirkulasi Site



4.6.2. Penataan Ruang Luar

A. Ruang Luar Aktif

- 1 Parkir
- 2 Plaza
- 3 Pedestrian
- 4 Elemen Dekoratif
- 5 Sarana Olahraga dan Rekreatif

B. Ruang Luar Pasif

- 1 Penghijauan
- 2 Tman dan Kolam sebagai penyatu antar kegiatan dan tempat yang berbeda.

4.7. KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN

Penampilan bangunan menggunakan prinsip-prinsip Arsitektur Organik yang menyatu dengan alam, dapat dilihat dari :

A. Bentuk Bangunan

1. bentuk atap yang menyatu dengan alam sekitar dan sesuai dengan bentuk atap daerah beriklim tropis.

2. Fasade, membuka banyak bukaan untuk memanfaatkan potensi alam.
- B. Bahan Bangunan, menggunakan bahan material alami, seperti :
- a) Batu alam
 - b) Kayu (kelapa, janti, meranti)
 - c) Batu Bata
 - d) Kerang

4.8. KONSEP STRUKTUR BANGUNAN

4.8.1. Modul Bangunan

Modul yang digunakan yaitu kelipatan 30 cm.

4.8.2. Struktur

Terdiri dari :

- A. Struktur Atas (Super Structure)
1. Struktur Atap : menggunakan struktur atap rangka bidang, dengan konstruksi kayu.
 2. Struktur Badan Bangunan menggunakan struktur rangka kaku.
- B. Struktur Bawah (Sub Structure)
1. Pondasi menerus pada bangunan satu lantai.
 2. Pondasi setempat untuk bangunan dua lantai.
 3. Pondasi basement dan tiang pancang untuk bangunan berlantai empat.

4.8.3. Konsep Utilitas dan Perlengkapan Bangunan

- A. Pencahayaan
1. Alami, bersumber pada sinar matahari
 2. Buatan, menggunakan lampu
- B. Pengudaraan
1. Pengudaraan alami dengan memasukkan udara ke dalam bangunan dengan aliran silang.

2. Pengudaraan buatan dengan AC.
- C. Instalasi listrik
1. Sumber utama PLN
 2. Back up berupa genzet.
- D. Air Bersih
1. Air bersih dengan kebutuhan perhari 210.000 liter/hari
 2. Air bersih panas yang diolah secara sentral
- E. Pembuangan Air Kotor
1. Air kotor padat, disalurkan ke STP melalui jaringan pipa tertutup kemudian disalurkan ke riol kota.
 2. Air Kotor Cair, dialirkan melalui jaringan pipa pembuangan tertutup ke STP yang kemudian disalurkan ke riol kota.
- F. Sistem Keamanan Bangunan
1. Keamanan terhadap pemakai (sistem kunci)
 2. Sistem bahaya kebakaran :
 - a) Pengamanan aktif : smoke detektor, splinklier, fire hydrant, hydrant luar dan chemical portable.
 - b) Pengamanan pasif : tangga darurat.
- G. Sistem Telekomunikasi
1. Telepon pada setiap unit kamar dan cottage
 2. Intercom pada ruang-ruang kerja.
 3. Audio video pada ruang rapat dan konferensi.
 4. Televisi dan parabola pada setiap unit kamar dan cottage.
 5. Telex dan faximili pada bagian administrasi.
- H. Pembuangan Sampah
1. Sampah berasal dari unit kamar, cottage dan ruang-ruang lain dikumpulkan dimasukkan ke kantong plastik (sampah organik dan anorganik dipisah).
 2. Melalui shaft sampaf dikum[ulkan pada ruang penampungan sampah yang kemudian di angkut kendaraan sampah ke tempat pembuangan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amhall House, New York, *The Future of Architecture*, Horizon Press, 1953
- Collins, London & Glasglow, *Collins English Dictionary of The English Language; Second Edition*, 1996
- Ernst Neuert, *Neuert Architect's data*
- Frank Lloyd Wright, *The Future of Architecture*
- Fred Lawsen, *Hotel, Motel and Condominium*
- Harold T. Sleeper, *Building and Planing Design Standart*
- Joseph de Ciara, *Time Saver Standart for Building Types*
- Lampugani, Vittorio Magnano, *Architecture and City Planning in Twentieth Century*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985
- Louis Erdi, *Principles of Hotel Design*
- Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung, Angkasa Offset, 1996
- Poerbo Hartono, *Utilitas Bangunan*
- Snyder, James C. And Catenese, Anthony J, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, 1991
- Walter A. Rutes, *Hotel Planing Design*